

**GAMBARAN KEHIDUPAN SOSIAL MUSLIM MINORITAS DI
KAMPUNG PERANGINAN KECAMATAN BADAR
KABUPATEN ACEH TENGGARA
(STUDI KASUS MAYARAKAT KAMPUNG PERANGINAN)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

**INDAH JULITA
NIM. 180402115
Prodi Bimbingan Konseling Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM BANDA ACEH
2022 M/ 1444 H**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 Dalam Ilmu Dakwah
Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam**

Oleh :

**INDAH JULITA
NIM. 180402115**

Disetujui Oleh:

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Drs. Mahdi, NK, M.Kes
NIP. 196108081993031001


Juli Andriyani, M. Si
NIP. 197407222007102001

SKRIPSI

**Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi Fakultas
Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus Serta Dinyatakan Lulus serta Disahkan Sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Prodi Bimbingan Konseling Islam**

Diajukan Oleh

INDAH JULITA

NIM. 180402115

Pada Hari/ Tanggal

**Senin, 19 Desember 2022 M
25 Jumadil Awal 1444 H**

Di

**Darussalam – Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah**

Ketua,



**Juli Andriyani, M.Si
NIP. 197407222007102001**

Sekretaris,



**Azhari, S.Sos.I., M.A
NIDN. 2013079802**

Anggota I,



**Dr. Arifin Zain, M.Ag
NIP. 196812251994021001**

Anggota II,



**Rofiq Duri, M.Pd.
NIP. 199106152020121008**

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry**



**Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd
NIP. 196412201984122001**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH / SKRIPSI

Nama : Indah Julita
NIM : 180402115
Jenjang : Strata Satu (S-1)
Jurusan/Prodi : Bimbingan Konseling Islam

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang Pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 16- desember-2022

Yang Menyatakan,



Indah Julita

ABSTRAK

Gambaran kehidupan muslim minoritas yang hidup berdampingan dengan non-muslim mendapatkan banyak perbedaan, salah satunya adalah perbedaan adat istiadat, kebiasaan, kebudayaan dan yang paling sering menjadi permasalahan yaitu cara masyarakat dalam bersosialisasi. Salah satu perbedaan seperti jika ada pesta atau suatu acara masyarakat desa peranginan saling undang-mengundang, dan yang menjadi salah satu permasalahan yaitu ketika masyarakat non-muslim datang ke acara masyarakat muslim mereka bisa memakan segala jenis makanan yang dihidangkan oleh masyarakat muslim, namun tidak sebaliknya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kehidupan sosial muslim minoritas di Kampung Peranginan Kecamatan Badar Kabupaten Aceh Tenggara dan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kehidupan masyarakat Peranginan dalam hubungan antara kalangan muslim minoritas dan Kristen mayoritas. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan subjek penelitian sepuluh responden, yaitu: lima masyarakat muslim dan lima masyarakat non-muslim. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Gambaran kehidupan sosial masyarakat muslim dan non-muslim di Kampung Peranginan Kecamatan Badar Kabupaten Aceh Tenggara dikelompokkan menjadi 2 klasifikasi dimana pandangan masyarakat kristen mayoritas terhadap masyarakat muslim minoritas yaitu kelompok aktif dan tidak aktif. Pertama, kelompok aktif yaitu tipikal masyarakat kristen yang membaur terlebih dahulu di dalam minoritas sehingga masyarakat muslim minoritas merasa aman di dalam mayoritas tersebut tanpa ada paksaan, meskipun awal menyesuaikan sulit namun muslim minoritas senang hidup berdampingan dengan kristen mayoritas. Kedua, kelompok tidak aktif, yaitu muslim minoritas yang tipikal kurang bisa membaur dengan kristen mayoritas karena takut tidak dihormati atau dihargai, sehingga adanya kegiatan-kegiatan masyarakat kampung peranginan seperti ikut serta dalam pesta, donor darah, pembagian sembako dan lain sebagainya, akhirnya dapat membaur dengan baik serta dapat hidup dengan damai. Meskipun masyarakat muslim di kampung peranginan sebagai minoritas mereka mengaku mendapatkan hak yang sama dengan mayoritas. Faktor-faktor yang mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat kampung Peranginan dalam hubungan antara kalangan muslim minoritas dan kristen mayoritas yaitu: percakapan, melakukan kontak fisik atau mata, saling pengertian dan kerjasama. Sehingga menimbulkan hubungan timbal balik atau hubungan antara individu yang satu dengan individu yang lain, dimana individu yang satu mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya sehingga terjadi hubungan yang saling timbal balik.

Kata kunci: *Kehidupan Sosial, Muslim Minoritas.*

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah Subhanahu wa Ta'ala, yang telah melimpahkan rahmat, hidayat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi. Shalawat beserta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan Alam Nabi Muhammad Shallallahu'alaihi Wa Sallam, keluarga dan para sahabatnya. Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada program Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Judul yang penulis ajukan adalah **“Gambaran Kehidupan Sosial Muslim Minoritas di Kampung Peranginan Kecamatan Badar Kabupaten Aceh Tenggara (Studi Kasus Masyarakat Kampung Peranginan)”**.

Penyusunan dan penulisan dalam skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulisan dengan senang hati menyampaikan terimakasih kepada:

1. Teristimewa kepada Ayahanda Anuwarsyah dan ibunda tercinta Siti Hawa, yang selama ini telah membantu peneliti dalam bentuk perhatian, kasih sayang, motivasi, dukungan serta do'a yang tiada henti-hentinya mengalir demi kelancaran dan kesuksesan peneliti dalam menyelesaikan skripsi.

2. Bapak Drs. Mahdi, M. Si selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan memberikan arahan serta nasehat. Semoga Allah selalu meridhai dan memberkahi setiap langkah bapak dan keluarga, Amin.
3. Ibu Juli Andriyani, M. Si selaku pembimbing II yang selalu memberikan bimbingan serta motivasi berharga. Terimakasih atas waktu yang selalu ibu luangkan, semoga ibu dan keluarga selalu dalam lindungan Allah SWT.
4. Kepada teman-teman angkatan 2018 program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, terimakasih atas kerja samanya selama ini.
5. Ibu Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, pembantu dekan dan seluruh staf karyawan/karyawati Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry yang telah memberikan izin untuk melanjutkan studi di program Studi Bimbingan dan Konseling Islam.
6. Bapak Jarnawi, S. Ag., M. Pd selaku Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Ar-Raniry.
7. Bapak M. Yusuf My. Ma selaku pembimbing akademik yang selalu membantu dan mengarahkan saya dalam keperluan akademik.

Kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu. Terimakasih atas segala bantuan, dukungan dan kerjasama serta do'a. Semoga Allah memberikan pahala yang berlipat, Amin.

Banda Aceh, 25 November 2022
Penulis,

Indah Julita

DAFTAR ISI

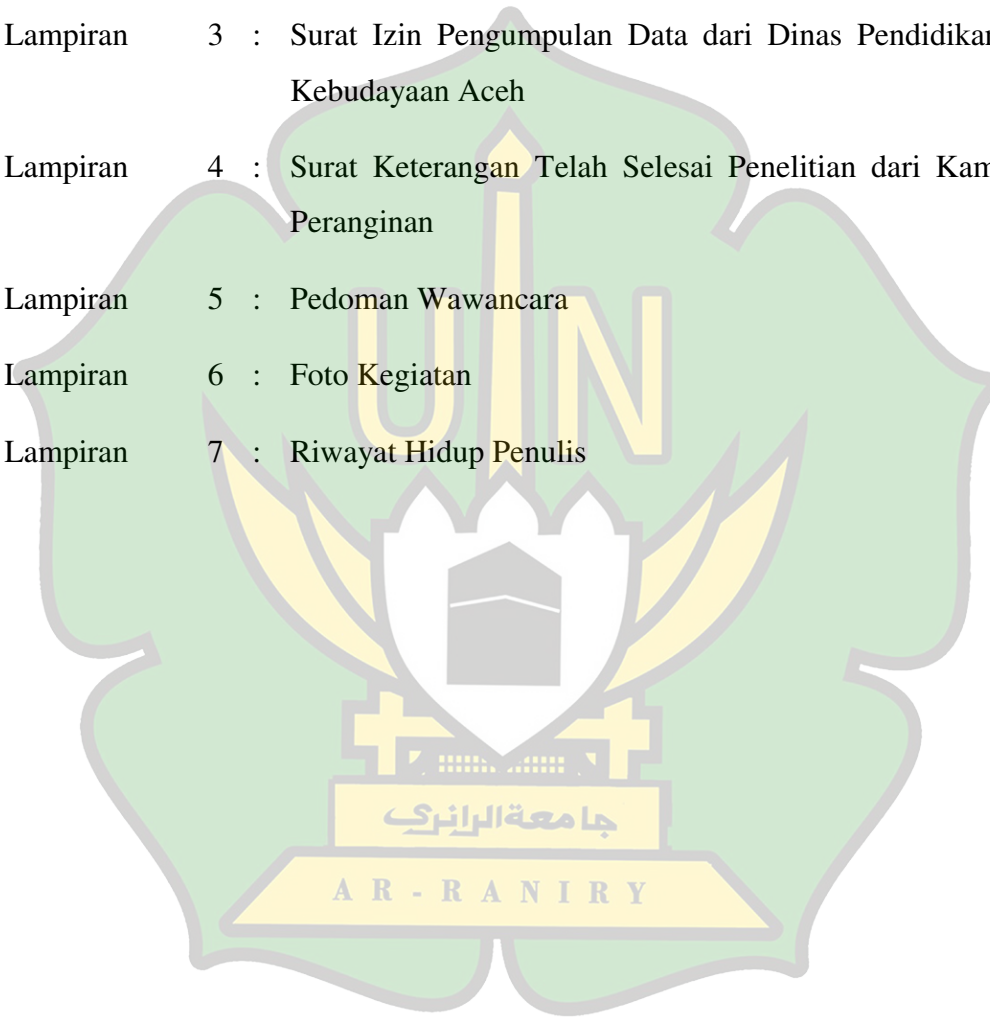
HALAMAN SAMPUL JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Defenisi Operasional	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Terdahulu.....	10
B. Kehidupan Sosial.....	15
1. Pengertian Kehidupan Sosial	15
2. Hubungan Kehidupan Sosial Masyarakat	17
3. Syarat-Syarat Terjadinya Kehidupan Sosial.....	20
4. Gambaran Kehidupan Sosial Masyarakat	24
5. Karakteristik Kemampuan berinteraksi dalam kehidupan Sosial yang Baik.....	28
C. Muslim Minoritas	29
1. Pengertian Muslim	29
2. Pengertian Minoritas	32
3. Pengertian Muslim Minoritas	37
4. Masyarakat Muslim.....	38
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	42
B. Subjek Penelitian dan Teknik Pengambilan Sampel.....	43
C. Teknik Pengumpulan Data.....	44
D. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	47
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	50
1. Sejarah Bentuknya Desa Peranginan.....	50
2. Gambaran Umum Kehidupan Masyarakat Desa Peranginan.....	51

B. Hasil Penelitian	51
1. Gambaran Kehidupan Sosial Muslim Minoritas di Kampung Peranginan Kecamatan Badar Kabupaten Aceh Tenggara	52
2. Faktor yang Mempengaruhi Kehidupan Sosial Masyarakat Kampung Peranginan dalam Hubungan Antara Kalangan Muslim Minoritas dan Kristen Mayoritas	57
C. Pembahasan	62
1. Gambaran Kehidupan Sosial Muslim Minoritas di Kampung Peranginan Kecamatan Badar Kabupaten Aceh Tenggara	62
2. Faktor yang Mempengaruhi Kehidupan Sosial Masyarakat Kampung Peranginan dalam Hubungan Antara Kalangan Muslim Minoritas dan Kristen Mayoritas	63
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	68
B. Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA	71



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Keterangan Pembimbing Skripsi
- Lampiran 2 : Surat Izin Pengumpulan Data dari Dekan FDK UIN Ar-Raniry
- Lampiran 3 : Surat Izin Pengumpulan Data dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Aceh
- Lampiran 4 : Surat Keterangan Telah Selesai Penelitian dari Kampung Peranginan
- Lampiran 5 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 6 : Foto Kegiatan
- Lampiran 7 : Riwayat Hidup Penulis



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses terjadinya integrasi sosial dalam kehidupan sosial berawal dari munculnya kesepakatan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain yang kemudian melahirkan komunikasi dalam bentuk kontak sosial antar individu dalam satu kelompok maupun antar kelompok dalam satu lingkungan sosial. Jika proses interaksi ini terjadi berulang-ulang, maka masing-masing individu maupun kelompok yang terlibat di dalamnya secara bersama-sama akan melahirkan sistem norma yang berfungsi sebagai acuan bagi masing-masing anggota dari masing-masing kelompok dalam melakukan aktivitas sosial dalam lingkungan sosial mereka.

Kehidupan sosial suatu kebutuhan untuk membina kehidupan bersama dalam suasana saling menghargai dan saling menguatkan akan berjalan efektif selama para anggota dari masing-masing kelompok yang berbeda merasakan manfaat secara fungsional hubungan sosial yang mereka jalani sebagai manifestasi dari kehidupan sosial mereka.¹ Maka untuk menjunjung tinggi norma-norma komitmen yang kuat dan kehidupan sosial harus berjalan secara baik, sehingga tercipta proses interaksi sosial yang dapat menjamin terciptanya kehidupan bersama.

¹ Nurman Said, *Islam Dan Integrasi Sosial Pengumpulan Antara Islam dan Tradisi Masyarakat Bugis*. Jurnal Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik Vol. 3 No. 2, 2015, hal. 1

Proses kehidupan sosial, pada dasarnya, adalah proses penyesuaian untuk saling menerima keadaan, pandangan dan tindakan dalam satu tatanan kehidupan sosial yang harmonis. Proses penyesuaian ini dapat terjadi bila didukung oleh kesadaran dari masing-masing komponen dalam suatu komunitas untuk bersama-sama membinahubungan secara timbal-balik antara satu agama dan agama yang lainnya harus baik atas dasar norma-norma sosial. Norma-norma itu dapat tumbuh dan berakar pada ajaran agama atau sistem kepercayaan, serta dapat pula tumbuh dan berakar pada sistem budaya yang hidup dan melembaga dalam kehidupan sehari-hari masyarakat secara turun-temurun.²

Dalam gambaran kehidupan sosial beragama sering terjadi friksi, konflik, pertikaian antar umat beragama yang disebabkan oleh berbagai alasan yang bukan saja berkaitan dengan persoalan doktrin agama, namun juga berkaitan dengan masalah kehidupan sosial muslim minoritas di kalangan non-muslim memiliki beberapa perbedaan tidak hanya dari sudut agama, melainkan juga dari sudut budaya, ekonomi, dan politik.³

Gambaran kehidupan sosial muslim minoritas dalam suatu masyarakat merupakan kelompok yang merasa memiliki kontrol atau kekuasaan untuk mengontrol. Mereka merupakan sumber daya kekuasaan dalam setting institusi yang berbeda-beda. Setting institusional itu cenderung lebih penting karena hal

² Nurman Said, *Islam Dan Integrasi Sosial Pengumpulan Antara Islam dan Tradisi MasyarakatBugis*. Jurnal Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik Vol. 3 No. 2, 2015, hal. 2

³ Pdt. Retnowati. *Agama Konflik dan Integrasi Sosial Refleksi Kehidupan Beragama di Indonesia: Belajar dari Komunitas Situbondo Membangun Pasca Konflik*. Jurnal Kajian Sosial Keagamaan Vol.1 No.1. 2018. hal. 2.

tersebut mempengaruhi masyarakat, termasuk penyelenggaraan pemerintahan, agama, pendidikan dan pekerjaan (ekonomi). sebaliknya, kelompok minoritas kurang mempunyai akses terhadap sumber daya, *privilese* kurang atau bahkan tidak berpeluang mendapat kekuasaan seperti mayoritas. Inilah ketidakseimbangan kekuasaan, dan hal ini yang dapat mendorong prasangka antara mayoritas dan minoritas.⁴

Agama adalah salah satu aspek hidup bermasyarakat yang sangat penting kedudukannya dalam kehidupan bermasyarakat seperti juga dalam kehidupan ekonomi, sosial, dan pendidikan. Mempelajari agama adalah sama pentingnya dengan mempelajari soal-soal perdagangan, ketatanegaraan, dan pendidikan.⁵

Sebagai bangsa dengan masyarakat yang dinamakan sebagai masyarakat majemuk, agar selalu hidup berdampingan dengan damai dengan masyarakat yang tidak berbeda suku bangsa, ras, agama dan golongan. Karena ketidakpahaman itu pula timbul semacam dorongan memetakan masyarakat berdasarkan suku, agama ras dan golongan di atas peta mayoritas dengan minoritas. Akibatnya, hubungan antar etnik sering diwarnai oleh prasangka sosial dalam bentuk *stereotip*, jarak sosial, sikap diskriminasi.

Dengan beragamnya bentuk-bentuk agama, maka beragam pula pandangan hidup yang terdiri dari rentetan etika. Dalam pelaksanaannya sering terjadi gesekan antar pemeluk karena dalam fungsi ini agama tidak hanya menjadi alat pemersatu,

⁴ Alo Lilirweri, *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur* (Yogyakarta: LKiS, 2005), hal. 10.

⁵ Syamsudin Abdullah, *Agama Dalam Batasan Pengetahuan Berteori: Pengantar Kedalam Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, 2017), hal. 4

sentrifugal, namun agama juga menjadi alat pemecah, sentripetal. Untuk itulah maka keragaman agama harus dipahami sebagai bunga-bunga yang tumbuh di halaman, yang saling memperindah bentuk lainnya.

Upaya mencari jalan keluar demi terciptanya kehidupan sosial yang baik dan mampu mendukung terbentuknya persatuan dan kesatuan bangsa, khususnya menyangkut peran aktif antar kelompok dan keberagaman mestinya harus dapat segera diwujudkan. Keberadaan dari hal di atas menjadi lebih penting lagi setelah keberadaan dari kehidupan sosial sendiri bagi bangsa Indonesia bukan lagi hanya menjadi fenomena perkotaan, tetapi juga menjadi fenomena pedesaan.

Bersosial dan beretika yang baik dalam bermasyarakat menjadi salah satu hal terpenting dalam hubungan antar masyarakat. Dalam Islam etika ini sangat diperhatikan dan diutamakan. Sebagaimana Allah berfirman:

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۚ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ ۚ بِئْسَ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barang siapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim." (QS. Al-Hujurat 49: Ayat 11)

Kebersamaan dalam menjalankan aktifitas keagamaan pada masyarakat yang plural atau masyarakat yang memiliki lebih dari satu jenis kepercayaan akan menciptakan suatu kerukunan hidup beragama yang dilandasi oleh asas saling menghormati dan menghargai agama orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa betapa pentingnya kerukunan hidup beragama dalam kehidupan masyarakat yang menganut lebih dari satu kepercayaan atau keyakinan.⁶

Dalam kehidupan bersosial sehari-hari, konsep mayoritas dan minoritas itu selalu berhubungan dalam kaitannya dengan agama, etnik atau suku bangsa, ras dan golongan hingga keanggotaan legislatif yang mewakili partai politik dalam lembaga parlemen. Di Indonesia, secara nasional orang selalu mengatakan Indonesia bukan negara Islam, tetapi negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam. Artinya, muslim atau pemeluk agama Islam sebagai mayoritas sementara pemeluk agama selain Islam adalah minoritas.⁷

Dari hasil awal observasi peneliti dengan masyarakat desa perangan bahwasanya gambaran kehidupan muslim yang hidup berdampingan dengan non-muslim mendapatkan banyak perbedaan, salah satunya adat istiadat, kebiasaan, kebudayaan dan yang paling sering menjadi permasalahan yaitu acara pesta. Jika mengadakan pesta atau suatu acara masyarakat desa perangan saling undang-mengundang, dan yang menjadi salah satu permasalahan yaitu ketika masyarakat non-muslim datang ke acara masyarakat muslim mereka bisa memakan segala jenis

⁶ Joachlm Wach, *Ilmu Perbandingan*,... hal. 185.

⁷ Alo Liliweri, *Prasangka dan konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur* (Yogyakarta: LKiS, 2005), hal. ix-x.

makanan yang dihidangkan oleh masyarakat muslim, namun tidak sebaliknya. Karena ada beberapa makanan yang masyarakat muslim tidak bisa memakannya dan akhirnya masyarakat muslim tidak memakan makanan yang dihidangkan karena khawatir adanya larangan yang harus dihindari oleh masyarakat muslim. Beberapa masyarakat non-muslim memaklumi dan menghargai perbedaan tersebut, namun tidak semua masyarakat non-muslim yang dapat memaklumi hal itu, dari hasil obesrvasi awal tersebut peneliti sangat tertarik untuk mengetahui gambaran dan alasan masyarakat yang tidak dapat memaklumi hal tersebut.

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan dalam latar belakang di atas, maka penulis merumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kehidupan sosial muslim minoritas di kampung peranginan kecamatan badar kabupaten aceh tenggara?
2. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi kehidupan masyarakat peranginan dalam hubungan antara kalangan muslim minoritas dan Kristen mayoritas?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan diantaranya:

1. Untuk mengetahui gambaran kehidupan sosial muslim minoritas di kampung peranginan kecamatan badar kabupaten aceh tenggara.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kehidupan masyarakat peranginan dalam hubungan antara kalangan muslim minoritas dan Kristen mayoritas.

D. Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat dari penelitian ini, ada yang bersifat teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoretik

- a. Mengembangkan ilmu pengetahuan yang telah di dapat selama kuliah di Prodi bimbingan konseling islam
- b. Menambah wawasan dan keilmuan tentang gambaran kehidupan sosial muslim minoritas

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Universitas Sumbangan pustaka UIN Ar-raniry Banda Aceh, sebagai data awal penelitian selanjutnya.
- b. Bagi peneliti dapat memperoleh pengalaman langsung bagaimana memilih cara melihat gambaran kehidupan sosial mengenai minoritas islam di kalangan non muslim sehingga dimungkinkan kelak terjun di lapangan mempunyai wawasan dan pengalaman. Peneliti akan memiliki dasar-dasar kemampuan dalam menganalisis dengan tepat.

E. Defenisi Operasional

1. Kehidupan Sosial

Interaksi adalah suatu jenis tindakan yang terjadi ketika dua atau lebih dari objek yang mempengaruhi atau memiliki efek satu sama lain. Dan kata sosial di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah merupakan adanya sebuah hal-hal yang telah berhubungan dengan suatu

komunitas atau karakteristik sosial dan yang mempertimbangkan dalam kepentingan publik.

Kehidupan sosial dapat diartikan sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Hubungan sosial yang dimaksud dapat berupa hubungan antar individu yang satu dengan individu yang lainnya, antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya, maupun antara kelompok dengan individu dalam rangka mencapai tujuan tertentu.⁸

Menurut peneliti dari uraian diatas dapat di simpulkan kehidupan sosial adalah suatu penyatuan, suku, budaya dan kepentingan masyarakat lainnya. Dalam konteks sosial istilah integrasi sosial merujuk pada kehidupan bermasyarakat umum meliputi sosial budaya, politik dan ekonomi.

2. Muslim Minoritas

Mengenai kelompok minoritas dan mayoritas, kelompok mayoritas atau kelompok dominan dalam suatu masyarakat merupakan kelompok yang merasa memiliki control atau kekuasaan untuk mengontrol. Dalam muslim minoritas maka memiliki tantangan dari kelompok mayoritas. Mereka merupakan sumber daya kekuasaan dan setting institusi yang berbeda-beda. Setting institusional itu cenderung lebih penting karena hal tersebut mempengaruhi masyarakat, termasuk penyelenggaraan pemerintah, agama, Pendidikan dan pekerjaan (ekonomi). Sebaliknya kelompok minoritas kurang mempunyai akses terhadap

⁸ Yesmil Anwar, Adan g, *Sosiologi Untuk Universitas* (Bandung: Refika Aditama, 2013), hal. 194.

sumber daya, privilese kurang atau bahkan tidak mendapatkan kekuasaan seperti mayoritas.⁹

Menurut peneliti dari uraian diatas dapat di simpulkan muslim minoritas di kalangan non muslim mayoritas memiliki beberapa keterbatasan dan cenderung kurang memiliki kebebasan, itu yang membuat ketidakseimbangan kekuasaan dan hal itu yang dapan mendorong prasangka antara mayoritas dan minoritas. Namun di kampung peranginan tersendiri memiliki rasa kekeluargaan yang tidak mengucilkan masyarakat muslim minoritas.



⁹ Alo Lilirweri. *Prasangka dan Konflik: Komunitas Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta. LKiS. 2005. hal. 10.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Terdahulu

Berdasarkan telaah pustaka dari berbagai penelitian-penelitian sejenis yang telah dilakukan sebelumnya, terdapat penelitian yang membahas tentang kehidupan sosial muslim minoritas di kalangan non-muslim.

Hasan Basri M. Nur, Syed Sultan Bee Packeer Mohamed dan Nor Azlah Sham Rambely “Hubungan Sosial Mayoritas Islam dengan Minoritas Agama-Agama Lain di Kota Banda Aceh Indonesia” penelitian menjelaskan bahwa hubungan sosial antar agama di Banda Aceh berlangsung damai dan saling mengisi. Keberadaan umat Islam sebagai mayoritas mutlak dan pemberlakuan Syariat Islam di Aceh tidak menjadi penghambat dalam aktivitas sosial umat minoritas. Umat Islam mampu memainkan peran sebagai pengayom dan pelindung bagi umat minoritas. Sebaliknya umat minoritas mampu menyesuaikan diri dan menghormati keberadaan Islam yang terlihat dari beberapa perilaku mereka, seperti beribadah di tempat-tempat resmi yang telah disediakan, anak-anak mereka mengenakan pakaian sopan di sekolah walau tak memakai jilbab, berpartisipasi dalam setiap momen Pemilu/Pilkada, menutup toko menjelang pelaksanaan shalat Jumat, hari raya Islam, serta saling mengundang/menghadiri pada pesta perkawinan, gotong royong dan lain-lain.¹⁰

¹⁰ Hasan Basri M. Nur, dkk. *Hubungan Sosial Mayoritas Islam dengan Minoritas Agama-Agama Lain di Kota Banda Aceh Indonesia*. (Jurnal University Malaysia 2021).

Persamaan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama mengkaji tentang hubungan sosial mayoritas muslim. Namun perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian saudara Hasan Basri M. Nur, Syed Sultan Bee Packeer Mohamed dan Nor Azlah Sham Rambely dalam penelitiannya mengambil obyek kajian masyarakat kota banda aceh sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti ialah meneliti obyek kajian kehidupan muslim minoritas di kampung peranginan kecamatan badar kabupaten aceh tenggara.

Siti Maghfirah “Dinamika Keberagaman Anak Pemeluk Agama Minoritas Di Kecamatan Langsa Kota, Kota Langsa, Daerah Istimewa Aceh” Hasil penelitian ini menunjukkan tiga kesimpulan. Yakni meliputi (1) Bahwa untuk mengetahui konsep dinamika agama pada anak minoritas harus dilakukan Untuk melihat perkembangan anak yang beragama minoritas implikasi yang ditemukan terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung mencakup pada sarana dan fasilitas sekolah, faktor guru, serta faktor lingkungan. Sedangkan faktor penghambat perkembangan anak meliputi pada faktor siswa dan faktor orang tua. (2) Agama minoritas tidak menjadi faktor yang mempengaruhi perkembangan setiap peserta didik disekolah, penerapan pembelajaran pada kelas sentra ibadah. Dalam melihat perkembangan agama pada anak minoritas, seorang guru memiliki beberapa strategi yang bisa dicapai diantara nya melalui metode bercerita, metode bernyanyi, metode karya wisata, metode bersyair, metode pembiasaan, metode bermain, dan metode diskusi. (3) Agama minoritas berimplikasi pada perkembangan agama anak bisa terlihat dari beberapa faktor yang mempengaruhi konsep pembelajarannya. setiap kegiatan yang dilakukan dilingkungan sekolah

harus lengkapi dengan fasilitas belajar dan media pembelajarannya. Karena sekolah selalu memperhatikan peserta didik tanpa membeda-bedakan agama yang dianutnya. Bentuk perhatian dan kepedulian seorang guru akan menjadikan anak merasa nyaman dan aman walaupun ketika melakukan kegiatan bersama anak yang berbeda agama dengan peserta didik lainnya.¹¹

Persamaan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama mengkaji tentang agama minoritas. Namun perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian saudara Siti Maghfirah dalam penelitiannya mengambil obyek kajian masyarakat di kecamatan langsa kota, kota langsa, daerah istimewa aceh sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti ialah meneliti obyek kajian kehidupan muslim minoritas di kampung peranginan kecamatan badar kabupaten aceh tenggara.

Asrul Muslim “Interaksi sosial Komunitas Islam dan Kristen di Dusun Kappang Desa Labuaja Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros” menghasilkan kesimpulan bahwa keberadaan komunitas Islam di Dusun Kappang itu telah lama ada, yaitu ketika Islam pertama kali masuk ke Kerajaan Gowa dan menyebar ke Bone, akan tetapi komunitas Kristen baru ada ketika orang-orang Belanda membuat jalan dari Maros ke Bone, saat itu ada seorang Mandor dari Manado yang pertama kali tinggal di Dusun Kappang. Selain itu penelitian ini mengungkapkan pula bahwa interaksi yang terjadi di Dusun Kappang sangat Asosiatif, artinya bahwa kerjasama, asimilasi dan akomodasi sangat berlangsung dengan baik, sehingga integrasi yang terjadi antara komunitas Islam dan Kristen

¹¹ Siti Maghfirah. *Dinamika Keberagaman Anak Pemeluk Agama Minoritas Di Kecamatan Langsa Kota, Kota Langsa, Daerah Istimewa Aceh*. (Tesis Universitas Negeri Yogyakarta, 2021).

berlangsung sangat baik. Namun demikian proses Disosiatif seperti persaingan dan konflik tetap terjadi tetapi tidak sampai mempengaruhi integrasi masyarakat. Selain kerjasama, norma-norma sosial, agama dan negara turut memberikan sumbangan yang besar terciptanya integrasi di dalam komunitas Islam dan Kristen di Dusun Kappang.¹²

Persamaan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama mengkaji tentang interaksi sosial antar masyarakat muslim dan non muslim. Namun perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian saudara Asrul Muslim dalam penelitiannya mengambil obyek kajian komunitas islam dan Kristen di dusun kappang desa labuaja kecamatan cenrana kabupaten maros sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti ialah meneliti obyek kajian kehidupan muslim minoritas di kampung peranginan kecamatan badar kabupaten aceh tenggara.

Muhammad Nur dalam Skripsi “Interaksi Sosial antara Masyarakat Minoritas Kristen dan Masyarakat Mayoritas Islam di Desa Tamanyeleng Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa” penelitian ini untuk mengetahui bentuk-bentuk Interaksi Sosial antara masyarakat Islam dan Kristen di Desa Tamannyeleng adalah adanya kerjasama yang meliputi: kerjasama di Bidang sosial maupun di bidang agama. Kerjasama sosial individu, musyawarah antar umat beragama dan memiliki rasa kepedulian terhadap sesama maupun terhadap lingkungan. Faktor penghambat interaksi sosial antara masyarakat mayoritas Islam dan masyarakat Minoritas Kristen adalah kurangnya sosialisasi dan komunikasi antar penganut umat

¹² Asrul Muslim, *Interaksi Sosial Komunitas Islam dan Kristen di Dusun Kappang Desa Labuaja Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros* (Penelitian UIN Alauddin Makassar, 2016), hal. iV.

beragama, adanya kesalahpahaman pandangan atau adanya keegoisan antar individu umat beragama dengan masyarakat. Sedangkan faktor pendukung terjadinya interaksi sosial adalah tokoh masyarakat dan tokoh agama yang senantiasa membimbing masyarakat dalam menjaga hubungan antar tetangga.¹³

Persamaan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama mengkaji tentang gambaran hidup muslim minoritas di kalangan masyarakat non muslim. Namun perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian saudara Muhammad Nur dalam penelitiannya mengambil obyek kajian desa tamanyeleng kecamatan barombong kabupaten gowa sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti ialah meneliti obyek kajian kehidupan muslim minoritas di kampung peranginan kecamatan badar kabupaten aceh tenggara.

Khotimah dalam Skripsi “Interaksi Sosial Masyarakat Islam dan Kristen di Dusun IV Tarab Mulia Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar” penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi sosial masyarakat Islam dan Kristen Dusun IV Tarab Mulia Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar Desa Tarai Bangun terjadi dengan baik. Hal ini dapat diaplikasikan dalam bentuk terjadinya komunikasi yang positif yang dapat dilihat dalam kegiatan gotong-royong, ronda, menghadiri undangan antara dua komunitas serta tolong menolong dalam mendapat musibah. Faktor pendorong terjadinya interaksi sosial ini didominasi oleh kesamaan etnis yang ada.¹⁴

¹³ Muhammad Nur, *Interaksi Sosial antara Masyarakat Minoritas Kristen dan Masyarakat Mayoritas Islam di Desa Tamanyeleng Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa* (Skripsi Sarjana UIN Alauddin Makassar 2015, Jurusan Studi Agama-Agama 2013), hal. Vii.

Persamaan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama mengkaji tentang gambaran hidup muslim minoritas di kalangan masyarakat non muslim. Namun perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian saudari Khotimah dalam penelitiannya mengambil obyek kajian dusun IV tarab mulia kecamatan tambang kabupaten kampar sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti ialah meneliti obyek kajian kehidupan muslim minoritas di kampung peranginan kecamatan badar kabupaten aceh tenggara.

B. Kehidupan Sosial Masyarakat

1. Pengertian Kehidupan Sosial

Kehidupan sosial adalah kehidupan yang di dalam nya terdapat unsur-unsur sosial atau masyarakat, dan Sebuah kehidupan disebut sebagai kehidupan sosial jika di sana ada interaksi antara individu satu dengan individu lainnya, dan dengannya terjadi komunikasi yang kemudian berkembang menjadi saling membutuhkan kepada sesama.¹⁵ Dalam hal yang terjadi di lapangan, kehidupan sosial sangat erat kaitannya dengan bagaimana bentuk kehidupan itu berjalan dalam hal ini, seperti yang secara umum ada, yaitu kehidupan sosial di perdesaan dan kehidupan sosial di perkotaan.

Kimball Young dan Raymond W. Mack mengemukakan bahwa interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial, karena tanpaS interaksi sosial tidak akan mungkin ada kehidupan bersama.¹⁶ Lebih lanjut

¹⁴ Khotimah, *Interaksi Sosial Masyarakat Islam dan Kristen di Dusun IV Tarab Mulia Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar* (Skripsi Sarjana UIN Riau 2013), hal. Vi.

¹⁵ WWW. Pshycologymania.com (di akses pada tanggal 5 Oktober 2020 pukul 21: 20)

John J. Macionis menyatakan bahwa kehidupan sosial merupakan suatu proses dimana individu bertingkah laku dan bereaksi dalam hubungan dengan individu lain.¹⁷

Masyarakat (*society*) adalah sekumpulan manusia yang secara relatif mandiri, hidup bersama-sama cukup lama, mendiami wilayah tertentu, memiliki kebudayaan sama, dan melakukan sebagian besar kegiatannya dalam kelompok tersebut.¹⁸

Pandangan tentang masyarakat telah melahirkan banyak mazhab pemikiran yang saling bertolak belakang. Jika melihat sejarah klasik, begitu banyak pemikir yang melahirkan gagasan tentang masyarakat yang kontroversial. Ini menandakan bahwa, begitu krusialnya konsep tentang masyarakat itu sendiri. Dialektika pemikiran yang terjadi mengisyaratkan bahwa, masyarakat merupakan salah satu pembahasan yang filosofis. Jika menyimak perkembangan konsep masyarakat di Barat, studi struktur dan fungsi masyarakat merupakan sebuah masalah sosiologis yang telah menembus karya-karya para pelopor ilmu sosiologi dan para ahli teori kontemporer.

Menurut Comte, sosiologi adalah studi tentang statika sosial dan dinamika sosial. Di dalamnya membahas struktur masyarakat, Comte menerima premis bahwa “masyarakat adalah laksana organisme hidup” akan

¹⁶ Soerjono Soekanto. 2001. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada. hal. 67

¹⁷ John J. Macionis. 2008. *Sociology 12th ed*. Pearson Prentice Hall. hal. 144.

¹⁸ Farida Rahmawati, et. Al., *Detik-Detik Ujian Nasional Sosiologi untuk SMA/ Ma program IPS*, (Jawa Tengah: PT Intan Pariwara 2015/2016, hal .1

tetapi, dia tidak benar-benar mengembangkan tesis ini. Nanti di Herbert Spencer, seorang ahli sosiologi Inggris yang membahas berbagai perbedaan dan kesamaan yang khusus antara sistem biologis dan system sosial.

Masyarakat dapat disebut sistem sosial, Sistem merupakan bagian-bagian yang berhubungan satu dengan yang lain, Sistem sosial terdiri atas tindakan-tindakan sosial yang dilakukan individu sebagai anggota masyarakat yang saling berinteraksi.¹⁹ Masyarakat adalah sebuah kelompok atau komunitas yang interpenden atau individu yang saling bergantung antara satu dengan lainnya.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kehidupan sosial adalah suatu hubungan timbal-balik antara dua atau lebih individu manusia, di mana ide, pandangan dan tingkah laku individu yang satu saling mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki individu yang lain, atau sebaliknya. Rumusan ini dengan tepat menggambarkan kelangsungan timbal-baliknya kehidupan sosial antara dua manusia atau lebih. Hubungan timbal-balik tersebut dapat berlangsung antara individu dengan individu, antara individu dengan kelompok, dan antara kelompok dengan kelompok untuk mencapai suatu tujuan.

2. Hubungan Kehidupan Sosial Masyarakat

Salah satu sifat manusia adalah sebagai makhluk sosial disamping sebagai makhluk individu. Sebagai makhluk individu manusia mempunyai

¹⁹ Suwari Akhmaddihian, Anthon Fathanudien," *Partisipasi Masyarakat Dalam Mewujudkan Kuningan Sebagai Kabupaten Konservasi (Studi di Kabupaten Kuningan)*" Vol.2 NO. 1 Januari 2015. Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Parepare, Indonesia.

dorongan atau motif untuk mengadakan hubungan dengan dirinya sendiri. Sedangkan sebagai makhluk sosial manusia mempunyai dorongan untuk mengadakan hubungan dengan orang lain, manusia mempunyai dorongan sosial. Manusia mempunyai motif atau dorongan sosial, dengan adanya dorongan atau motif sosial pada manusia maka manusia akan mencari orang lain untuk mengadakan hubungan atau mengadakan interaksi. Dengan demikian maka akan terjadilah hubungan sosial antara manusia satu dengan manusia lainnya.²⁰

Hubungan sosial masyarakat adalah suatu hubungan antara dua individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya. Hubungan sosial masyarakat juga merupakan suatu hubungan antara individu satu dengan individu lainnya, dimana individu yang satu dapat mempengaruhi individu yang lainnya sehingga terjadi hubungan yang saling timbal balik.²¹

Hubungan sosial masyarakat merupakan suatu proses hubungan yang dinamis dan saling pengaruh mempengaruhi antar manusia. Hubungan sosial masyarakat merupakan hubungan yang dinamis antara individu dengan individu, antara individu dengan kelompok atau antar kelompok dengan kelompok dalam bentuk kerja sama. Persaingan maupun pertikaian, yang tertata dalam bentuk tindakan-tindakan yang didasarkan pada nilai-nilai dan

²⁰ Istiana, (2002). Editor Zakiyyudin Baidhay dan Mutohharun Jina UMS Press. hal. 27

²¹ Walgito, 2003. “*Interaksi Antar Umat Beragama* (Studi Kasus Islam Kristen di Kecamatan Sukakarya Kota Sabang)”

norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat.²² Hubungan sosial masyarakat juga merupakan hubungan sosial yang berinteraksi dan dinamis, menyangkut hubungan antara orang perorang, antar kelompok manusia, serta antara orang perorang dan kelompok manusia. Proses sosial pada hakikatnya adalah pengaruh timbal balik antara berbagai bidang kehidupan bersama. Hakikat hidup bermasyarakat itu sebenarnya adalah terdiri dari relasi-relasi yang mempertemukan mereka dalam usaha-usaha bersama dalam aksi dan tindakan yang berbalas-balasan. Sehingga orang saling menanggapi tindakan mereka.²³

Dengan demikian, hubungan sosial dapat pula diartikan bahwa masyarakat yang merupakan jaringan relasi-relasi hidup yang timbal balik. Yang satu berbicara, yang lain mendengarkannya; yang satu bertanya, yang lainnya menjawab; yang satu memberi perintah, yang lainnya menaati; yang satu berbuat jahat, yang lain membalas dendam; dan yang satu mengundang, yang lainnya datang. Jadi selalu tampak bahwa orang saling mempengaruhi. Dan hasil interaksi inilah sangat ditentukan oleh nilai dan arti serta interpretasi yang diberikan oleh pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi ini.²⁴

²² Suranto (2011) "*Masyarakat Agama dan tantangan Globalisasi; mempertimbangkan konsep deprivatisasi Agama*" dalam jurnalulumul Qur'an no 3/VII.

²³ Soekanto, 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar Ilmu Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers. hal. 17

²⁴ Wulandari (2009), *Hubungan Antara Faktor Lingkungan dan Faktor Sosiodemografi dengan Kejadian Diarepada Balita di Desa Blimbing Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen Tahun 2009*. Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, maka hubungan sosial masyarakat dapat disimpulkan sebagai hubungan timbal balik atau hubungan antara individu yang satu dengan individu yang lain, dimana individu yang satu mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya sehingga terjadi hubungan yang saling timbal balik.

3. Syarat-Syarat Terjadinya Kehidupan Sosial

Manusia adalah makhluk sosial yang memerlukan bantuan orang lain dan tidak bisa hidup sendiri. Dengan melakukan interaksi sosial, kita bisa saling membantu kepada orang lain supaya bisa tetap bertahan hidup. Interaksi sosial tidak mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat yaitu adanya kontak sosial dan adanya komunikasi interaksi sosial.²⁵

a. Kontak sosial (*social-contac*)

Kata kontak berasal dari bahasa Latin *con* atau *cum* (yang artinya bersama-sama) dan *tango* (yang artinya menyentuh), jadi artinya secara harfiah adalah bersama-sama menyentuh. Pada interaksi sosial mengandung makna tentang kontak sosial secara timbal balik atau inter-stimulasi dan respon antara individu-individu dan kelompok-kelompok. Kontak pada dasarnya merupakan aksi dari individu atau kelompok dan mempunyai makna bagi pelakunya, yang kemudian ditangkap oleh individu atau kelompok lain.²⁶

²⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Edisi Baru Keempat), (Jakarta: CV Rajawali) 1982, hal.71.

²⁶ Ibid., hal.110

Ada empat komponen pokok dalam kontak sosial, yaitu: (1) percakapan, (2) melakukan kontak fisik atau mata, (3) saling pengertian, (4) kerjasama. Keempat komponen tersebut merupakan kemampuan interaksi sosial yang harus dimiliki oleh individu. Adapun penjelasan empat komponen pokok dalam kontak sosial, sebagai berikut:

1) Percakapan

Percakapan mengalir dan berisi tanpa ada kecanggungan atau terhenti di tengah-tengah percakapan yang membuat setiap orang tidak nyaman maka di perlukan manajemen interaksi. Selain itu, kesegaran suatu aktivitas yang mengarah kepada keterlibatan.

2) Melakukan Kontak Mata atau Kontak Fisik

Kontak mata juga mengacu sebagai pandangan atau tatapan. kontak mata menyampaikan banyak makna, hal ini menunjukkan apakah kita menaruh perhatian dengan orang yang berbicara dengan kita. bagaimana kita melihat atau menatap pada seseorang dapat menyampaikna serangkaian emosi seperti marah, takut atau rasa sayang.

3) Saling Pengertian atau Menerima

Saling pengertian atau menerima adalah suatu sikap seseorang dalam melihat orang lain sebagaimana adanya. Sikap ini juga ditunjukkan dengan menghargai orang lain tidak membedakan, dan sikap tulus tanpa syarat. sikap menerima secara apa adanya maka hubungan antar pribadi dapat berlangsung seperti yang diharapkan, sebaliknya kita tidak bersikap menerima misalnya mengkritik, mengecam, mengomeli, menilai akan berakibat konsep

diri seseorang menjadi rendah yang pada gilirannya dapat menghancurkan kepercayaan. Menerima tidak berarti menyetujui semua perilaku orang lain tetapi berusaha untuk memahami orang lain sebagaimana adanya.

4) Bekerjasama

Kerjasama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut dan kesadaran akan adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang penting dalam kerjasama yang berguna.²⁷

b. Komunikasi interaksi sosial

Komunikasi baik yang verbal maupun komunikasi non-verbal merupakan saluran untuk menyampaikan perasaan ataupun ide dan sekaligus sebagai media untuk dapat menafsirkan atau memahami pikiran atau perasaan orang lain. Ada 5 ciri-ciri komunikasi, yaitu: (1) keterbukaan, (2) empati, (3) dukungan, (4) rasa positif, dan (5) kesamaan.

Adapun penjelasan dari 5 ciri-ciri komunikasi tersebut, adalah:

1) Keterbukaan

Komunikasi antar pribadi mempunyai ciri keterbukaan maksudnya adanya kesediaan kedua belah pihak untuk membuka diri, mereaksi kepada orang lain, merasakan pikiran dan perasaan orang lain. Keterbukaan ini

²⁷ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja...*, hal. 73-74.

sangat penting dalam komunikasi antar pribadi agar komunikasi menjadi lebih bermakna dan efektif. Keterbukaan ini berarti adanya niat dari masing-masing pihak yang ada dalam hal ini antara komunikator dengan komunikan saling memahami dan membuka pribadi masing-masing.

2) Empati

Komunikasi antarpribadi perlu ada empati dari komunikator, hal ini dapat dinyatakan bahwa komunikasi antarpribadi akan berlangsung secara kondusif apabila pihak komunikator menunjukkan rasa empati pada komunikan. Empati dapat diartikan sebagai menghayati perasaan orang lain atau turut merasakan apa yang dirasakan orang lain. Dengan berempati kita menempatkan diri dalam suasana perasaan, pikiran, dan keinginan orang lain sedekat mungkin. Secara psikologis apabila dalam komunikasi komunikator menunjukkan empati pada komunikan akan menunjang berkembangnya suasana hubungan yang didasari atas saling pengertian, penerimaan, dipahami dan adanya kesamaandiri.

3) Dukungan

Komunikasi antar pribadi perlu dimunculkan sikap memberi dukungan dari pihak komunikator agar komunikan mau berpartisipasi dalam komunikasi. keterbukaan dan empati tidak akan bertahan lama apabila tidak didukung suasana yang mendukung. Hal ini berarti bahwa dalam komunikasi antar pribadi perlu adanya suasana yang mendukung atau memotivasi, lebih-lebih dari komunikator. Komunikasi yang efektif dapat memotivasi orang lain dengan menunjukkan sikap tidak mengevaluasi dan untuk mengetahui apakah

ucapan atau perilaku kita bersifat suportif.

4) Rasa Positif

Komunikasi antar pribadi ditunjukkan oleh sikap dari komunikator khususnya sikap positif. Sikap positif dalam hal ini berarti adanya kecenderungan bertindak pada diri komunikator untuk memberikan penilaian yang positif terhadap komunikan. Dalam komunikasi antar pribadi sikap positif ini di tunjukkan oleh sekurang-kurangnya dua aspek atau unsur yaitu sebagai berikut ini: pertama, komunikasi antarpribadi hendaknya memberikan nilai positif dari komunikator.

5) Kesamaan

Kesamaan menunjukkan kesetaraan antara komunikator dengan komunikan. Dalam komunikasi antarpribadi kesetaraan ini merupakan ciri yang penting dalam keberlangsungan komunikasi dan bahkan keberhasilan komunikasi antar pribadi.

Dari penjelasan di atas peneliti menyimpulkan bahwa kontak sosial dapat terjadi individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Kontak tidak hanya tergantung dari tindakan, tetapi juga tanggapan terhadap tindakan tersebut. Seseorang dapat bersalaman dengan sebuah patung tanpa menghasilkan suatu kontak. Kontak sosial dapat bersifat positif yang mengarah pada suatu kerjasama, sedangkan kontak yang bersifat negatif mengarah pada suatu pertentangan atau tidak menghasilkan suatu interaksi sosial.

4. Gambaran Kehidupan Sosial Masyarakat

Dalam kehidupan, individu selalu melakukan hubungan sosial dengan individu lain atau kelompok-kelompok tertentu. Hubungan sosial yang terjadi antar individu maupun antar kelompok tersebut juga dikenal dengan istilah interaksi sosial. Interaksi antara berbagai segi kehidupan yang sering kita alami dalam kehidupan sehari-hari itu akan membentuk suatu pola hubungan yang saling mempengaruhi sehingga akan membentuk suatu sistem sosial dalam masyarakat. Keadaan inilah yang dinamakan proses sosial.²⁸

Proses sosial yang terjadi dalam masyarakat tentunya tidak selalu berjalan dengan tertib dan lancar, karena masyarakat pendukungnya memiliki berbagai macam karakteristik. Demikian pula halnya dengan interaksi sosial atau hubungan sosial yang merupakan wujud dari proses-proses sosial yang ada. Keragaman hubungan sosial itu tampak nyata dalam struktur sosial masyarakat yang majemuk, contohnya seperti Indonesia. Keragaman hubungan sosial dalam suatu masyarakat bisa terjadi karena masing-masing suku bangsa memiliki kebudayaan yang berbeda-beda, bahkan dalam satu suku bangsa pun memiliki perbedaan. Namun, perbedaan-perbedaan yang ada itu adalah suatu gejala sosial yang wajar dalam kehidupan sosial.²⁹

Berdasarkan hal itulah maka didapatkan suatu pengertian tentang keragaman hubungan sosial, yang merupakan suatu pergaulan hidup manusia

²⁸ Dosen Pendidikan Sosiologi FIS UNY. Makalah disampaikan pada diskusi pengembangan materi ajar. Kerjasama antara Prodi Pendidikan Sosiologi FIS UNY dan MGMP IPS SMK Kabupaten Cilacap, 18 Januari 2012.

²⁹ Soleman B. Taneko. 1984. *Struktur dan Proses Sosial*. Jakarta: CV. Rajawali. hal: 7.

dari berbagai tipe kelompok yang terbentuk melalui interaksi sosial yang berbeda dalam kehidupan masyarakat. Keragaman hubungan sosial dapat menimbulkan ketidakharmonisan, pertentangan, pertikaian antarsuku bangsa maupun intern suku bangsa. Jika keselarasan tidak ditanamkan sejak dini, terutama dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia yang memiliki keragaman hubungan sosial, maka dampak negatif tersebut akan menjadi kenyataan. Sebaliknya jika keselarasan dipupuk terutama dalam masyarakat majemuk, maka dampak negatif tersebut tidak akan terjadi, bahkan keragaman kebudayaan dalam masyarakat majemuk akan menjadi suatu aset budaya yang tak ternilai harganya.

Kehidupan sosial sangatlah penting ditingkatkan dikalangan remaja baik di rumah, disekolah, ataupun di tempat bermain, Marton Deuttah dalam Slamet Santosa, mengemukakan bahwa bentuk-bentuk interaksi sosial memiliki dua bentuk yaitu³⁰ kerja sama dan persaingan yang mana kedua interaksi ini memiliki bentuk yang berbeda dan memiliki tujuan yang sama adapun kejelasan bentuk-bentuk interaksi sosial sebagai berikut.

a. Kerja Sama (*Cooperation*)

Kerja sama dimaksud sebagai terjadinya berbagai macam usaha secara langsung untuk berbagai macam tujuan. Atau dapat diartikan bahwa kerja sama adalah suatu bentuk interaksi sosial ketika tujuan anggota kelompok yang satu berkaitan erat dengan tujuan anggota yang lain atau tujuan kelompok secara

³⁰ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Bumi Aksara., 2011), hal. 88.

keseluruhan sehingga setiap anggota kelompok hanya dapat mencapai tujuan apabila anggota kelompok lain juga mencapai tujuan.

Proses timbulnya kerja sama adalah apabila anggota kelompok menyadari bahwa mereka mempunyai tujuan atau kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian diri untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Dalam bentuk kerja sama ada kesediaan dari anggota kelompok untuk mengganti kegiatan anggota kelompok yang lain karena kegiatan yang dilaksanakan saling bergantung dengan kegiatan yang lain dalam hubungannya dengan pencapaian tujuan bersama.

b. Persaingan (*Competition*)

Persaingan adalah suatu bentuk interaksi sosial ketika seorang peserta didik dapat mencapai tujuan sehingga peserta didik lain akan terpengaruh dalam mencapai tujuan tersebut. Atau dapat diartikan sebagai suatu proses sosial ketika peserta didik atau kelompok saling berusaha dan berebut untuk mencapai keuntungan dalam waktu yang bersamaan.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa gambaran kehidupan sosial masyarakat yaitu adanya kerja sama dan persaingan yang mana dimaksud kerjasama ialah dalam hal seperti kelompok besama sama untuk menggapai suatu tujuan dengan hal ini dapat mencapai suatu interaksi sosial yang baik dan yang disebut persaingan ialah antara peserta didik dengan peserta didik yang lainnya misalnya besaing untuk mendapatkan perilaku yang baik tutur kata yang baik atau nilai yang baik maka akan terjadi jalinan interaksi yang baik.

5. Karakteristik Kemampuan berinteraksi dalam kehidupan Sosial yang Baik

Kemampuan berinteraksi dalam kehidupan sosial yang baik merupakan hal yang harus dimiliki oleh setiap manusia, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial, Santosa, mengemukakan bahwa karakteristik interaksi sosial adalah adanya hubungan dengan individu dengan adanya tujuan, dan adanya hubungan dengan struktur dan fungsi sosial.³¹ Dari teori tersebut, menjelaskan bahwa karakteristik kemampuan berinteraksi dalam kehidupan sosial yang baik antara siswa dengan siswa misalnya adanya kebersamaan, rasa saling membutuhkan, saling menghargai dan menghormati, tidak ada batasan atau jarak antara yang kaya dan yang miskin, serta saling membantu satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama yang ingin dicapai.

Karakteristik berinteraksi dalam kehidupan proses sosial merupakan cara-cara berhubungan dalam kehidupan masyarakat yang dapat dilihat apabila orang-perorangan dan kelompok-kelompok manusia saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk-bentuk hubungan tersebut.³² Maka apabila ada dua orang bertemu, interaksi sosial pun dimulai ketika mereka saling mengucapkan salam, berjabat tangan, saling berbicara, atau mungkin terjadi pertengkaran satu sama lain. Aktivitas-aktivitas semacam itu merupakan contoh dari bentuk-bentuk interaksi sosial. Soleman B. Taneko menambahkan karakter interaksi sosial antara lain: (1) adanya dua orang pelaku atau lebih, (2)

³¹ Ibid. hal. 85.

³² Ibid. hal. 68.

adanya hubungan timbal balik antar pelaku, (3) proses diawali dengan adanya kontak sosial, baik secara langsung (kontak sosial primer), maupun secara tidak langsung (kontak sosial sekunder), (4) adanya dimensi waktu (lampau, sekarang, dan akan datang) yang menentukan sifat hubungan timbal balik yang sedang berlangsung, dan (5) adanya tujuan dari masing-masing pelaku.³³

Dari teori di atas, dapat dicontohkan bahwa karakteristik berinteraksi dalam kehidupan sosial yang baik di lingkup masyarakat dapat dibuktikan dengan adanya kebersamaan, rasa saling membutuhkan saling menghormati dan menghargai dan berhubungan baik.

C. Muslim Minoritas

1. Pengertian Muslim

Berdasarkan pengertian KBBI, muslim adalah penganut Agama Islam. Menurut wikipedia, muslim adalah orang yang berserah diri kepada Allah dengan hanya menyembah dan memimta pertolongan kepada-Nya terhadap segala yang ada dilangit dan bumi. Dalam hadits disebutkan mengenai siapakah muslim, yakni dalam Hadits Arba'in no 2 yang berbunyi;

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَيْضًا قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ لَا يُرَى عَلَيْهِ أَنْزُ السَّفَرِ وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَيَّ رُكْبَتَيْهِ وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخْذَيْهِ وَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى

³³ Ibid. hal. 10.

الله عليه وسلم): الإسلام أن تشهد أن لا إله إلا الله وأن محمداً رسول الله، وتؤمن بالصلاة، وتؤتي الزكاة، وتصوم رمضان، وتحج البيت إن استطعت إليه سبيلاً. قال: صدقت، فعجبنا له يسأله ويصدقفه، قال: فأخبرني عن الإيمان، قال: أن تؤمن بالله، وملائكته، وكتبه ورسله، واليوم الآخر، وتؤمن بالقدر خيره وشره قال: صدقت، قال: فأخبرني عن الإحسان، قال: أن تعبد الله كأنك تراه، فإن لم تكن تراه فإنه يراك قال: فأخبرني عن الساعة، قال: ما المسؤول عنها بأعلم من السائل قال: فأخبرني عن أماراتها، قال: أن تلد الأمة رببتها، وأن ترى الحفاة العراة العالة رعاء الشاء يتطاولون في البنيان ثم انطلق فلبثت ملياً ثم قال: يا عمر أتدري من السائل؟ قلت: الله ورسوله أعلم، قال: فإنه جبريل أتاكم يعلمكم دينكم. رواه مسلم.

Umar bin Khathab ra. Berkata, suatu ketika kami (para sahabat) duduk dekat Rasulullah saw, tiba tiba muncul kepada kami seorang lelaki mengenakan pakaian yang sangat putih dan rambutnya amat hitam. Tak terlihat padanya tanda-tanda bekas perjalan dan taka da seorangpun diantara kami yang mengenalnya. Ia segera duduk di hadapan Nabi dan meletakkan kedua tangannya di atas kedua paha Nabi, kemudian ia berkata, hai Muhammad! Beritahukan kepadaku tentang Islam. Rasulullah saw. Menjawab, islam adalah engkau bersaksi tidak ada tuhan melainkan Allah dan sesungguhnya Muhammad adalah Rasul Allah, menegakkan shalat, menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadhan dan engkau menunaikan haji ke Baitullah jika engkau telah mampu menunaikannya. Lelaki itu berkata, engkau benar. Maka kami heran; ia yang bertanya ia pula yang membenarkan. Kemudian ia bertanya lagi, beritahu kepadaku tentang Iman. Nabi menjawab, iman adalah engkau beriman kepada Allah. Malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para Rasul-Nya, hari akhir dan beriman kepada takdir Allah yang baik dan yang buruk. Dia berkata, engkau benar. Dia bertanya lagi, beritahu kepadaku tentang Ihsan. Nabi menjawab, hendaklah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, walaupun engkau tidak melihat-Nya, sesungguhnya Dia melihatmu. Lelaki itu berkata lagi, beritahukan kepadaku kapan terjadinya kiamat. Nabi menjawab, yang ditanya tidaklah lebih tahu daripada yang bertanya. Diapun bertanya lagi, beritahukan kepadaku tentang tanda-tandanya! Nabi menjawab, jika seorang budak wanita telah melahirkan tuannya; jika engkau melihat orang yang bertelanjang kaki, tanpa memakai baju (miskin papa) serta pengembala kambing telah saling berlomba dalam mensirikan bangunan megah yang menjulang tinggi.

‘Kemudia lelaki itu segera pergi. Aku pun terdiam sehingga Nabi bertanya kepadaku, wahai Umar, tahukah engkau siapa yang bertnya tadi? aku menjawab, Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui. Beliau bersabda, ia adalah Jibril yang mengjarkan kalian tentang agama kalian.³⁴ (HR. Muslim). Dalam Syarah Hadits, makna dari hadits diatas dapat dipahami bahwa islam

dan iman adalah dua hal yang berbeda, baik secara bahada maupun syari‘at. Namun terkadang, dalam pengertian syari‘at, kata islam dipakai dengan makna iman dan kata iman dipakai dengan makna islam.³⁵

Adapun disebutkan dalam syarah menjelaskan kalimat, engkau beriman kepada Allah, kepada para malaikat-Nya, iman kepada Allah yaitu mengakui bahwa Allah itu ada dan mempunyai sifat-sifat agung serta sempurna, bersih dari sifat kekurangan. Dia tunggal, benar, memenuhi segala kebutuhan makhluk-Nya, tidak ada yang setara dengan Dia, pencipta segala makhluk, bertindak sesuai kehendak-Nya dan melakukan segala kekuasaan-Nya sesuai keinginan-Nya. Iman kepada Malaikat, maksudnya mengakui bahwa malaikat adalah hamba Allah yang mulia, tidak mendahului sebelum ada perintah, dan selalu melaksanakan apa yang diperintahkan-Nya. Iman kepada rasul Allah, maksudnya mengakui mereka jujur dalam menyampaikan segala keterangan yang diterima dari Allah dan mereka diberi mukjizat yang mengukuhkan kebenarannya, menyampaikan semua ajaran yang diterimanya, menjelaskan kepada orang-orang mukalaf apa-apa yang Allah perintahkan kepada mereka. Para Rasul Allah wajib dimuliakan dan tidak boleh dibeda-bedakan. Iman kepada hari akhir, maksudnya mengakui adanya kiamat,

³⁴ Imam An-Nawawi, *Terjemah Hadits Arba'in An-Nawawi*, (Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2001), hal. 7-11.

³⁵ Ibid. hal. 15

termaksud hidup setelah mati, berkumpul dipadang mahsyar, adanya perhitungan dan timbangan amal, menempuh jembatan antara surge dan neraka, serta adanya surga dan neraka, dan juga mengakui halhal lain yang tersebut dalam Qur'an dan hadits Rasulullah. Iman kepada takdir yaitu mengakui semua yang tersebut diatas, ringkasnya tersebut dalam firman Allah QS. AshShaffat: 96, Allah menciptakan kamu dan semua peruatan kamu dan dalam QS. Al-Qomar; 49 sesungguhnya segala sesuatu telah kami ciptakan dengan ukuran tertentu dan dia ayat-ayat yang lain.³⁶

Dalam syarah dikatakan pula, Kata iman mencakup pengertian kata islam dan semua bentuk ketaatan yang tersebut dalam hadits ini, karena semua hal tersebut merupakan perwujudan daari keyakinan yang ada dalam batin yang menjadi tempat keimanan. Kata islam mencakup makna iman dan makna ketaatan. Syaikh Abu Umar berkata, kata iman dan islam terkadang pengertiannya sama terkadang berbeda, setiap mukmin adalah muslim dan tidak setiap muslim adalah mukminl ia berkata, pernyataan seperti ini sesuai dengan kebenaranl keterangan-keterangan Al-Qur'an dan Assunah berkenaan dengan iman dan islam sering dipahami keliru oleh orang-orang awam. Apa yang telah dijelaskan diatas telah sesuai dengan pendirian jumhur ulama ahli hadits dan lain-lain.

2. Pengertian Minoritas

Istilah minoritas, Ali Kettani mendefinisikan minotitas sebagai bagian dari penduduk yang beberapa cirinya tak sama dan sering mendapat perlakuan berbeda. Kata kunci dari definisi ini adalah adanya ciri-ciri dan perlakuan

³⁶ Muhyiddin Yahya Bin Syaraf Nawawi, *Syarah Hadits Arba''in*, (Jakarta: Shahih, 2015), hal. 12.

berbeda. Ciri-ciri yang berbeda itu dapat berbentuk fisik seperti warna kulit dan bahasa.³⁷

Ia melanjutkan dalam bukunya yang diterjemahkan oleh Seojoeti, Istilah muslim dalam kajian muslim minoritas dipergunakan untuk menunjukkan semua orang yang mengakui bahwa Muhammad Saw putra Abdullah adalah utusan Allah yang terakhir dan mengakui bahwa ajarannya benar tanpa memandang seberapa jauh mereka tahu tentang ajarannya, atau seberapa jauh mereka mereka dapat hidup sesuai dengan ajarannya tersebut. Menurutnya pengakuan ini dengan sendirinya menimbulkan perasaan identitas dengan semua orang yang memiliki keyakinan yang sama. Ia pun menegaskan dengan demikian, minoritas Muslim adalah bagian penduduk yang berbeda dari penduduk lainnya karena anggota-anggotanya mengakui bahwa Muhammad putra Abdullah menjadi utusan Allah yang terakhir dan meyakini ajarannya adalah benar dan yang sering mendapat perlakuan berbeda dari orang-orang yang tidak mempunyai keyakinan seperti itu berbeda-beda antara negara satu dengan yang lain.³⁸

Ali Kettani pun menjelaskan ada tiga bentuk munculnya minoritas Muslim. Pertama, suatu komunitas Muslim dijadikan tidak efektif oleh kelompok non-Muslim yang menduduki wilayah komunitas Muslim, meskipun umat Islam di wilayah itu secara jumlah tergolong mayoritas. Dalam rentangan

³⁷ M. Ali Kettani, *Minoritas Muslim di Dunia Dewasa Ini*, terj. Oleh Zarkowi Soejoeti (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 1.

³⁸ Ibid. hal. 7

waktu yang lama karena pengaruh pendudukan oleh komunitas non-Muslim tersebut, komunitas Muslim yang tadinya secara jumlah mayoritas, berubah menjadi minoritas karena pengusiran secara besar-besaran oleh komunitas non-Muslim. Di sisi lain terjadi gelombang imigran non-Muslim secara besar-besaran. Kedua, ketika pemerintah Muslim di suatu negara tidak berlangsung cukup lama, atau usaha menyebarkan Islam tidak cukup efektif untuk mengubah Muslim menjadi mayoritas dalam jumlah di negeri-negeri yang mereka kuasai. Berbagai kekuasaan politiknya tumbang dan umat Islam mendapati dirinya turun status dari mayoritas menjadi minoritas dalam negerinya sendiri seperti India dan Balkan. Ketiga, minoritas Muslim terjadi ketika non-Muslim di lingkungan non-Muslim pindah agama menjadi Muslim. Jika pemeluk Islam yang baru ini menyadari akan pentingnya keyakinan Islam mereka dan memberikan prioritas atas ciri-ciri lain dan mencapai solidaritas sesama karena mereka memiliki keyakinan yang sama maka terbentuklah suatu minoritas Muslim baru. Biasanya arus imigran dan muallaf menyatu untuk membentuk suatu minoritas Muslim seperti kasus Srilangka. Di negeri ini umat Islam merupakan penyatuan antara imigran Arab Selatan dan Muslim muallaf Srilangka.³⁹

Minoritas yang ditulis oleh Ahmad Suaedy dan kawan kawan mengenai definisi yang cukup membantu mengenai minoritas salah satunya seperti yang dirumuskan Francesco Capotorti, Special Rapporteur PBB untuk Subkomisi

³⁹ Ibid. hal. 15

Pencegahan Diskriminasi dan Perlindungan Minoritas. Muslim minoritas, yakni sebuah kelompok yang dari sisi jumlah lebih rendah dari sisa populasi penduduk suatu negara, berada dalam posisi tidak dominan, yang anggotanya menjadi warga negara suatu negara memiliki karakteristik etnis, agama, bahasa, yang berbeda dari sisi penduduk dan menunjukkan, meski hanya secara implisit, rasa solidaritas yang diarahkan untuk melestarikan budaya, tradisi, agama, dan bahasa mereka.⁴⁰

Eddie Riadi Terre mengatkan dari kaca mata sosiologis, yang dimaksudkan dengan minoritas adalah kelompok-kelompok yang paling tidak memenuhi tiga gambaran berikut: (1) anggotanya sangat tidak diuntungkan, sebagai akibat dari tindakan diskriminasi orang lain terhadap mereka; (2) anggotanya memiliki solidaritas kelompok dengan rasa kepemilikan bersama, dan mereka memandang dirinya sebagai yang lainl sama sekali dari kelompok mayoritas; (3) biasanya secara fisik dan social terisolasi dari komunitas yang besar.⁴¹

Sedangkan dalam bukunya, andy suaedy dan kawan kawan melanjutkan mengenai minoritas dari sudut sosiologis, mereka menjelaskan minoritas oleh sejumlah ahli yang mengelompokkan minoritas setidaknya dalam empat kelompok. Pertama, minoritas agama. Menurutnya istilah minoritas

⁴⁰ Alamsyah M. Dja'far Ed., *Islam Dan Minoritas: Tantangan Kontemporer*. Jakarta: The Wahid Institute, 2012. hal 7-9

⁴¹ Eddie Riadi Terre, "*Posisi Minoritas Dalam Pluralism: Sebuah Diskursus Politik Pembebasan*," Pusat Dokumentasi ELSAM, 2021, <http://referensi.elsam.or.id>. diakses pada 17-10-2021 pukul 21:30.

agama, dalam pendekatan HAM berarti juga minoritas keyakinan (*belief*) seperti kelompok kepercayaan dan agama lokal. Kedua, minoritas ras. Ia menjelaskan bahwa ras bisa didefinisikan sebagai masing-masing bagian utama dari kemanusiaan yang memiliki perbedaan karakteristik fisik. Ketiga, minoritas bahasa. Ia menjelaskan bila ada total 193 negara berdaulat dan diakui secara internasional, diperkirakan terdapat 5000-7000 bahasa yang dipakai di dunia, hampir bisa dipastikan terdapat minoritas bahasa. Dan terakhir, minoritas etnik. Ia menambahkan dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring yang mengartikan etnik sebagai sesuatu yang bertalian dengan kelompok sosial dalam sistem sosial atau kebudayaan yang mempunyai arti atau kedudukan tertentu karena keturunan, adat, agama, bahasa, dan sebagainya.⁴² Serta hal lain dalam minoritas tidak hanya jumlah dari segi apapun, namun dapat juga tersirat jelas dalam sebuah sistem kemasyarakatan atau dalam hal ini status nilai suara atau pendapat dalam bermasyarakat.

Dari paparan di atas peneliti menyimpulkan bahwa minoritas ialah kelompok sosial yang tak menyusun mayoritas populasi total dari voting dominan secara politis dari suatu kelompok masyarakat tertentu. Keanggotaan kelompok minoritas biasanya didasarkan pada perbedaan karakteristik atau praktik yang dapat diamati, seperti: etnis (*etnis minoritas*), ras (*minoritas ras*), agama (*minoritas agama*), orientasi seksual (*minoritas seksual*), atau disabilitas.

⁴² Ibid. hal 12-13.

3. Pengertian Muslim Minoritas

Minoritas Muslim adalah sebagian masyarakat yang menganut agama Islam dalam suatu negara. Mereka disebut minoritas karena kalah jauh dalam hal jumlah dengan masyarakat mayoritas. Mereka sering mendapat perlakuan berbeda dari masyarakat yang tidak berkeyakinan Muslim. Mereka harus menentukan nasibnya sendiri sekalipun menjalin kerjasama dengan berbagai pihak. Masyarakat minoritas harus bersedia memperjuangkan kepentingannya.⁴³ Faktor-faktor yang membuat suatu komunitas menjadi minoritas adalah perbedaan etnis warna kulit, ras, agama dan sebagainya.

Menurut Azyumardi Azra dalam pengantarnya di buku M. Ali Kettani yang berjudul *Minoritas Muslim di Dunia Dewasa ini*: Dia mengatakan bahwa jika kelompok mayoritas adanya ciri-ciri yang berbeda dan mulai memberikan perlakuan yang berbeda kepada sekelompok orang yang dianggap berbeda, maka tindakan kelompok mayoritas akan membangkitkan kesadaran orang yang dianggap dengan ciri-ciri berbeda. Tindakan diatas mempersulit sebuah kelompok etnis minoritas dalam suatu Negara untuk berintegrasi jika berbagai identitas menumpuk menjadi satu. Umat Muslim masih berharap mendapat otonomi sendiri atau paling tidak menjadi penguasa atas masyarakat mereka.⁴⁴

Dari paparan di atas peneliti menyimpulkan bahwa muslim minoritas adalah minoritas muslim bagian penduduk yang berbeda dari penduduk lainnya dikarekan berbeda karakteristik etnis, agama, Bahasa dari sisi penduduk dan

⁴³ Sukandia A. K, *Politik Kekerasan*, (Bandung: Mizan, 1999), hal. 180

⁴⁴ Ibid. hal. 1

sebuah kelompok yang dari sisi jumlah lebih rendah dari sisa populasi penduduk suatu penduduk yang lainnya, memiliki posisi yang tidak dominan dan tidak banyak dibandingkan dengan mayoritas. Muslim minoritas memiliki angka dan jumlah yang sangat sedikit di kalangan tertentu.

4. Masyarakat Muslim

Masyarakat Muslim diartikan sebagai sekelompok manusia hidup terjaring kebudayaan Islam, yang diamalkan oleh kelompok itu sebagai kebudayaannya kelompok itu bekerjasama dan hidup berdasarkan prinsip-prinsip Qur'an dan As-Sunnah dalam setiap segi kehidupan.⁴⁵ Menurut Sayid (1979) Masyarakat Muslim juga diartikan sebagai suatu masyarakat yang universal, yakni tidak rasial, tidak nasional dan tidak pula terbatas di dalam lingkungan batas-batas geografis. Dia terbuka untuk seluruh anak manusia tanpa memandang jenis, atau warna kulit atau bahasa, bahkan juga tidak memandang agama dan keyakinan/aqidah.

Masyarakat dalam pandangan Islam merupakan alat atau sarana untuk melaksanakan ajaran-ajaran Islam yang menyangkut kehidupan bersama. Karena itulah masyarakat harus menjadi dasar kerangka kehidupan duniawi bagi kesatuan dan kerjasama umat menuju adanya suatu pertumbuhan manusia yang mewujudkan persamaan dan keadilan. Pembinaan masyarakat haruslah dimulai dari pribadi-pribadi masing-masing wajib memelihara diri, meningkatkan kualitas hidup, agar dalam hidup wajib memelihara diri,

⁴⁵ Kaelany HD (1992), *Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan*, Bumi Aksara, Jakarta. hal.

meningkatkan kualitas hidup, agar dalam hidup di tengah masyarakat itu, di samping dirinya berguna bagi masyarakat, ia juga tidak merugikan antara lain. Islam mengajarkan bahwa kualitas manusia dari suatu segi bisa dipandang dari manfaatnya bagi manusia yang lain. Dengan pandangan mengenai status dan fungsi individu inilah Islam memberikan aturan moral yang lengkap kepadanya. Aturan moral lengkap ini didasarkan pada suatu sistem nilai yang berisi norma-norma yang sama dengan tuntutan religious seperti: ketaqwaan, penyerahan diri, kebenaran, keadilan, kasih sayang, hikmah, keindahan dan sebagainya.

Untuk dapat memperkirakan dengan baik peranan yang dimainkan oleh agama Islam dalam kelompok-kelompok masyarakat pemeluknya diperlukan suatu penelitian yang tepat terhadap kondisi-kondisi masyarakat yang berlaku pada tiap kelompok sebelum dan sesudah masuknya agama itu. Cara yang demikian merupakan langkah yang memadai untuk dapat menentukan pentingnya peranan itu. Namun banyak yang telah dikerjakan oleh sarjana sarjana semacam W. Robertson Smith dan Goldziher untuk meratakan jalan, dan hasil kerja mereka telah dengan bebas, dan tak terelakkan, dijadikan sumbangan bagi usaha di atas (Rauben: 1986).

Terdapat teori-teori yang mendukung bagi pemahaman tentang masyarakat Islam, di sini dikemukakan teori tentang masyarakat Islam secara lengkap, banyak hal-hal yang mencirikan masyarakat Islam itu:

- a. Islam memperhatikan eksistensi material dan juga spiritual manusia, terutama asal-usul penciptaan manusia berikut sifat gandanya.

- b. Teori ini memusatkan perhatian kepada proses penalaran dan pengambilam keputusan, dengan memilih diantara alternatif-alternatif yang merupakan landasan-landasan pokok interaksi sosial pada tingkat minimum.
- c. Bertolak dari perspektif mikro ini, teori ini mampu mengembangkan diri sedemikian, sehingga mencakup proses-proses yang lebih besar, seperti proses konsensus dan kerjasama di satu sisi, dan proses konflik dan kompetisi disisi lain.
- d. Lantaran sifatnya itu, teori ini memiliki kemampuan untuk menjelaskan perubahan pola-pola perilaku individu dan juga tata sosial dari segi prosesproses internal (misalnya, evolusi dan revolusi) maupun faktor eksternal (umpamanya, asimilasi dan invasi).
- e. Karena teori ini seyogyanya digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan Islam, maka ia memberikan tekanan khusus pada situasi yang menyangkut motivasi manusia pada tingkat individual, kelompok, komunitas, bangsa, dan dunia.

Sudah tentu, teori yang harus kita susun ini mesti mengandung, antara lain: unsur-unsur yang terdapat dalam perspektif-perspektif utama yang ditampilkan sejauh ini dalam sosiologi Barat, sehingga perspektif-perspektif ini saling berkaitan secara logis, bukannya saling bersaing di dalam batas batas suatu kerangka referensi yang baru. Di sini, sesungguhnya kita sedang mengupayakan suatu teori tentang perilaku manusia yang jauh lebih kompleks dan komprehensif dari pada teori-teori serupa yang ada selama ini. Karena teori

ini adalah tentang manusia, maka ia harus bisa diterapkan pada manusia secara universal di mana saja dan kapan saja, ia harus mampu menjelaskan pola-pola masyarakat primitif maupun modern.⁴⁶

Dari pembahasan di atas peneliti menyimpulkan bahwa masyarakat muslim adalah sekelompok manusia hidup terjaring dalam kebudayaan Islam, yang diamalkan oleh kelompok sebagai kebudayaannya kelompok tersebut untuk bekerjasama dan hidup berdasarkan prinsip-prinsip Qur'an dan As-Sunnah dalam setiap segi kehidupan.



⁴⁶ Noer Azhari Kautsar, "Agama Langit versus Agama Bumi: Sebuah Telaahatas Klasifikasi Agama-Agama," Titiktemu, Jurnal dialog peradaban, No. 2, 2011.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk kepada penelitian lapangan (*Field Research*), menurut Nasir Budiman *Field Research* adalah pencarian data di lapangan karena penelitian yang dilakukan menyangkut dengan persoalan-persoalan atau kenyataan dalam kehidupan nyata, bukan pemikiran abstrak yang terdapat dalam teks-teks dan dokumen-dokumen tertulis atau terekam.⁴⁷ Serta disebut penelitian lapangan, karena peneliti harus terjun langsung ke lapangan, peneliti harus memiliki pengetahuan langsung tentang kondisi, situasi dan persoalan hidup partisipan dan masyarakat yang teliti.⁴⁸ Sedangkan menurut Abdurrahman Fathoni, *Field Research* adalah suatu penyelidikan yang dilakukan di lapangan atau lokasi penelitian, suatu tempat yang dipilih sebagai lokasi untuk menyelidiki gejala objektif yang terjadi di lokasi tersebut, yang dilakukan juga untuk menyusun laporan ilmiah dengan menggunakan metode deskriptif analisis.⁴⁹

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analisis, metode deskriptif yaitu metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek apa adanya kemudian metode ini juga sebagai suatu

⁴⁷ Nasir Budiman, dkk, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Skripsi, Tesis dan Disertasi) Cet.1 (Banda Aceh: Ar Raniry, 2006), hal. 23.

⁴⁸ Conny Seniawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Gramedia, 2010), hal. 9.

⁴⁹ Abdurrahman Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, Cet.1 (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 96.

penelitian yang mengumpulkan data dari lapangan dan menganalisis serta menarik kesimpulan dari data tersebut.⁵⁰

Berdasarkan pendapat di atas maka penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu mendeskriptifkan semua data yang didapat dari lapangan baik pengamatan, observasi dan wawancara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dimana proses pengumpulan data dilapangan menggunakan teknis wawancara dan dokumentasi untuk mencari informasi secara mendalam. Setelah data terkumpul maka dianalisis berdasarkan konseptual. Data yang sudah terkumpul diolah dan dimasukkan kedalam kategori tertentu.

B. Subjek Penelitian dan Teknik Pengambilan Sampel

Penelitian dalam menentukan subjek penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* karena disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Menurut M. Burhan Bungin *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.⁵¹

Adapun kriteria-kriteria dalam pengambilan sampel adalah responden harus mengetahui atau terlibat langsung dalam masalah yang di teliti seperti: (1) masyarakat yang sudah menetap di kampung perangan minimal selama 5 tahun; (2) paham tentang permasalahan yang ada di kampung perangan; (3) ikut serta dalam setiap melaksanakan memajukan perkembangan kampung perangan, dan (4) masyarakat yang berperan penting di kampung perangan.

⁵⁰ Suharsimih Akrikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 106.

⁵¹ M.Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: (Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya)*, (Jakarta: Kencana. 2008), hal.78.

Subjek penelitian yang akan dipilih berjumlah sepuluh 10 orang dengan perincian; lima (5) masyarakat muslim dan lima (5) masyarakat non-muslim.

C. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan cara atau langkah-langkah peneliti untuk mendapatkan data penelitian. Teknik pengumpulan data penelitian ini melalui:

1. Observasi

Observasi merupakan kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan alat indera. Observasi atau pengamatan yaitu pengamatan dengan menggunakan indera penglihatan yang berarti tidak mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Berdasarkan keterlibatan pengamatan dalam kegiatan-kegiatan orang yang diamati dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

a. Observasi Partisipan (*Participant Observation*)

Dalam observasi partisipan, pengamat ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh subjek yang diteliti atau yang diamati, seolah-olah merupakan bagian dari mereka.

b. Observasi Tak Partisipan (*Non-Participant Observation*)

Dalam observasi ini pengamat berada di luar subjek penelitian yang diamati dan tidak dalam kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi nonparticipant yakni observasi yang dilakukan peneliti hanya mengamati dari luar subjek

yang ingin peneliti amati dan peneliti tidak ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan subjek.

2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung. Wawancara sebagai bahan untuk mendukung atau penambahan data dari proses observasi yang terdiri dari dua belah pihak yaitu pewawancara dan terwawancara.⁵²

a. Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur adalah wawancara yang dilakukan menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Wawancara ini digunakan sebagai teknik pengumpulan data, peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi. Di samping instrumen sebagai pedoman untuk wawancara, maka pengumpul data juga dapat menggunakan alat bantu seperti tape recorder, gambar, brosur dan material lain yang dapat membantu memudahkan proses wawancara.

b. Wawancara Semi Terstruktur

Beberapa pengertian wawancara semi terstruktur yang dijelaskan oleh para ahli antara lain:

Menurut Sugiyono mengemukakan bahwa wawancara semi terstruktur adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka,

⁵² Husaini Usman Purnomo Setiady, *Akbar, Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 57.

dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, ide-idenya. Dasar pertimbangan pemilihan wawancara semi terstruktur karena pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur sehingga akan timbul keakraban antara peneliti dan responden yang ada pada akhirnya akan memudahkan peneliti dalam menghimpun data.⁵³

Menurut Arikunto mengemukakan bahwa wawancara semi terstruktur merupakan bentuk wawancara yang mula-mula peneliti menanyakan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu persatu diperdalam mengorek keterangan lebih lanjut. Dengan demikian jawaban yang diperoleh bisa meliputi semua variabel, dengan keterangan yang lengkap dan mendalam.⁵⁴

c. Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.⁵⁵ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur yang bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada responden untuk pemberian jawaban secara mendalam dan memungkinkan akan munculnya jawaban yang tidak di perkirakan oleh peneliti sebelumnya.

⁵³ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif R&B*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 233

⁵⁴ Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 270.

⁵⁵ Ibid. hal. 130-140

D. Teknik Pengolahan dan Analisis data

1. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu langkah kritis dalam penelitian. Analisis data disebut juga pengelolaan data dan penafsiran data. Analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, penafsiran agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, dan ilmiah. Data dalam penelitian kualitatif terdiri dari deskripsi tentang fenomena (situasi, kegiatan, peristiwa) baik berupa kata-kata, angka maupun yang hanya bisa dirasakan.⁵⁶ Analisis data juga dilakukan sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran cukup menyajikan tabel tunggal dengan jumlah dan persentase untuk setiap kategori.

Dalam penelitian ini, model analisis data yang di gunakan adalah dengan merujuk model yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dalam Sugiyono, yaitu interactive model yang mana komponen kerjanya meliputi data reduction (reduksi data), data display (penyajian data), conclusion drawing/verification.

2. Analisis Sebelum Kelapangan

Penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun

⁵⁶ Imam Suprayoga, Tabrani, *Metode penelitian Sosial Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 246-252.

fokus penelitian ini masih sementara dan akan berkembang setelah peneliti masuk lapangan.

3. Analisis di lapangan

Analisa data telah di lakukan sejak pengumpulan data berlangsung, dan selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara penulis sudah dapat menganalisis terhadap apa yang ditemukan dari hasil pengamatan dan wawancara. Aktivitas dalam analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.⁵⁷

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data adalah proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan membuang yang tidak perlu dari data yang diperoleh dari lapangan. Kegiatan mereduksi data dilakukan setelah memperoleh keseluruhan data dari lapangan baik dari hasil wawancara, maupun perolehan data dokumentasi. Setelah di klarifikasi masing-masing, kemudian diringkas hal-hal yang pokok agar mudah dipahami, sesuai dengan fokus penelitian, maka peneliti akan mereduksi data menjadi beberapa catatan dari hasil temuan data lapangan yang sesuai dengan rumusan penelitian.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

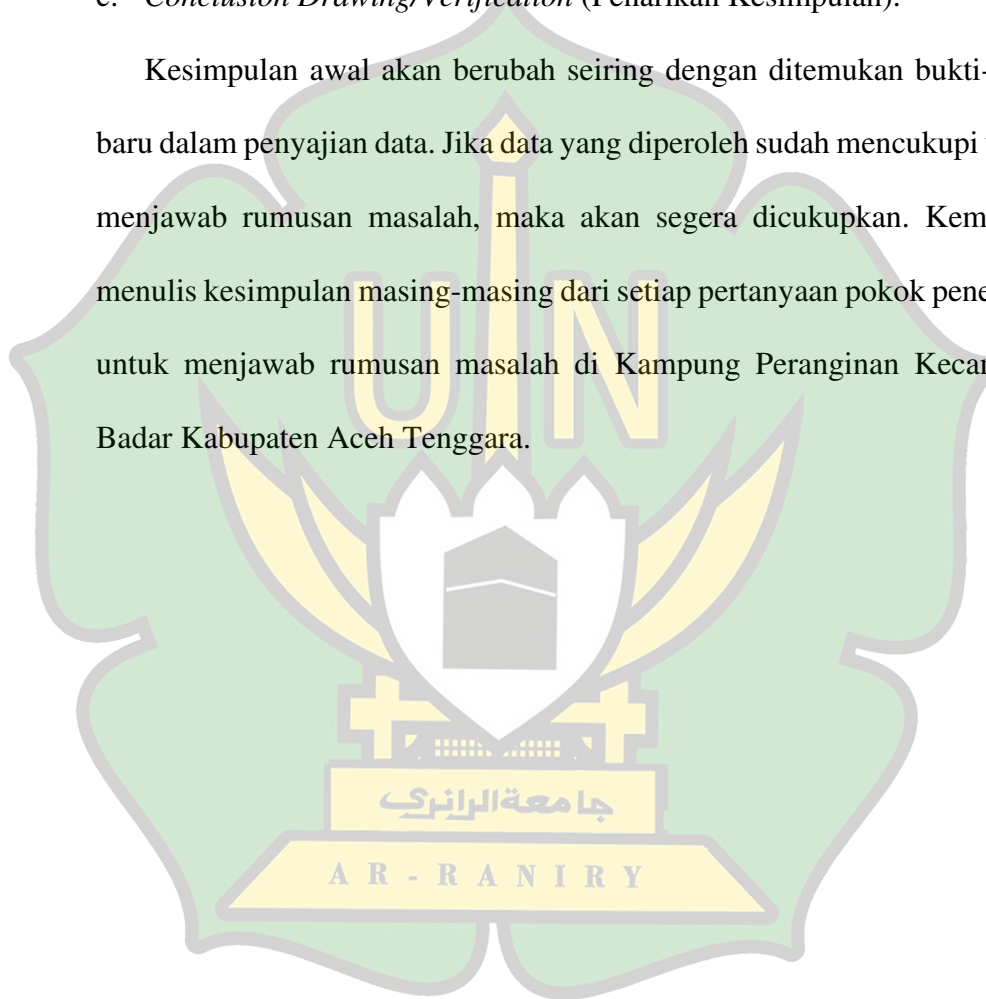
Setelah reduksi data selesai, langkah selanjutnya adalah menyajikan data yang diperoleh dari berbagai sumber di lapangan. Penyajian data

⁵⁷ Ibid. hal. 246-252.

dilakukan dengan membuat pola, atau sejenisnya dari fokus masalah penelitian, menyusun kalimat dalam bentuk narasi serta menghubungkan antara tujuan penelitian yang satu dengan yang lainnya terkait pertanyaan pokok penelitian yang telah dirumuskan.

c. *Conclusion Drawing/Verification* (Penarikan Kesimpulan).

Kesimpulan awal akan berubah seiring dengan ditemukan bukti-bukti baru dalam penyajian data. Jika data yang diperoleh sudah mencukupi untuk menjawab rumusan masalah, maka akan segera dicukupkan. Kemudian menulis kesimpulan masing-masing dari setiap pertanyaan pokok penelitian untuk menjawab rumusan masalah di Kampung Peranginan Kecamatan Badar Kabupaten Aceh Tenggara.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah Bentuknya Kampung Peranginan

Kampung Peranginan merupakan salah satu kampung yang ada Di Kecamatan Badar Kabupaten Aceh Tenggara. Perkembangan Kampung Peranginan pada setiap tahunnya sampai dengan sekarang banyak dilakukan pembangunan seperti jalan-jalan dan fasilitas umum seperti puskesmas dan perkantoran pemerintahan. Pembangunan sekolah yang di lakukan di pelosok-pelosok kampung lainnya.

Kegiatan keagamaan muslim minoritas di kampung peranginan juga di fasilitasi oleh kepala desa, selain musholla untuk tempat beribadah juga terdapat satu TPA yang didirikan di kampung peranginan sebagai tempat anak-anak mengaji yang diajarkan langsung oleh imam musholla yang ada di kampung peranginan, tidak hanya anak-anak bahkan bapak-bapak dan ibu-ibu muslim minoritas di kampung peranginan juga memiliki kegiatan rutin pengajian di malam jum'at yang diajar juga oleh imam musholla kampung peranginan. Beranjak dari masyarakat muslim minoritas, kristen mayoritas juga memiliki beberapa rumah ibadah, kristen mayoritas beribadah seminggu sekali yaitu di hari minggu. Biasanya masyarakat kristen mayoritas sebelum jam tujuh sudah bersiap-siap memakai pakaian yang bagus untuk segera beribadah di gereja.

2. Gambaran Umum Kehidupan Masyarakat Kampung Peranginan

Sebagian besar penduduk Kampung Peranginan Kecamatan Badar Kabupaten Aceh Tenggara, 285 KK yaitu sekitar 80% beragama Kristen dan 29 KK yaitu 20% sisanya merata sebagai pemeluk Islam jadi totalan keseluruhan 314 KK penduduk di kampung peranginan. Kuatnya Agama Kristen di Kampung Peranginan dipengaruhi juga oleh kuatnya nuansa Kristen dalam Adat Istiadat dan Seni yang ada disana. Kuatnya Agama Kristen di Kampung Peranginan Kecamatan Badar Kabupaten Aceh Tenggara bukan berarti Masyarakat Peranginan Kecamatan Badar Kabupaten Aceh Tenggara tidak menerima masyarakat yang berasal dari agama lain. Di Kampung Peranginan Kecamatan Badar Kabupaten Aceh Tenggara banyak pendatang-pendatang yang tentunya memiliki kebudayaan dan kepercayaan yang berbeda dengan masyarakat asli Kampung Peranginan. walaupun memiliki kebudayaan dan kepercayaan yang berbeda intinya kita saling Menghormati dan menghargai satu sama lainnya.

B. Hasil Penelitian

Kriteria-kriteria adalah responden harus mengetahui atau terlibat langsung dalam masalah yang diteliti seperti: (1) masyarakat yang sudah menetap di kampung peranginan minimal selama 5 tahun; (2) paham tentang permasalahan yang ada di kampung peranginan; (3) ikut serta dalam setiap melaksanakan memajukan perkembangan kampung peranginan, dan (4) masyarakat yang berperan penting di kampung peranginan. Dalam sub bab ini penelitian membahas 2 aspek yang menjawab bagian dari rumusan masalah, adapun hasil penelitian yaitu:

1. Gambaran Kehidupan Sosial Muslim Minoritas di Kampung Peranginan Kecamatan Badar Kabupaten Aceh Tenggara

Gambaran kehidupan Sosial Masyarakat Muslim dan Non-Muslim di Kampung Peranginan Kecamatan Badar Kabupaten Aceh Tenggara dapat dilihat dengan sejauh mana kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah disepakati. Salah satu gambaran kehidupan sosial masyarakat muslim dan non-muslim adalah dengan melakukan komunikasi yang baik antar sesama baik itu umat muslim maupun non-muslim, demi tercapainya perdamaian dan kebahagiaan yang bersifat universal. Peneliti melihat bahwa gambaran kehidupan sosial masyarakat muslim dan non-muslim di Kampung Peranginan Kecamatan Badar Kabupaten Aceh Tenggara, mereka hidup berdampingan dan rukun, saling menghargai dan menghormati penganut agama lain tanpa ada pemisah yang menyebabkan kemarahan konflik.

Masyarakat atau instansi membentuk atau menciptakan undangundang agar semua masyarakat baik yang minoritas dan mayoritas mempunyai hak yang sama. Memberikan ruang kepada minoritas sehingga minoritas akan merasakan bahwa mereka hidup di dalam mayoritas namun diberikan hak penuh dan bebas dalam mengembangkan keyakinannya sehingga mereka sama sekali tidak tertekan atau merasa terbebani berdampingan dengan kaum mayoritas dan merasakan kesetaraan. Dalam hal ini peneliti mengamati dengan data lapangan yang ada, berikut hasil wawancara dengan Bapak RM (58 tahun) non-muslim, selaku kepala desa di kampung peranginan:

“Selama saya tinggal disini atau hidup dengan orang yang berbeda agama dengan saya itu bagi saya biasa saja. Kami disini memperoleh hak kewarganegaraan yang sama dengan yang lainnya. Bahkan sebelum saya menjabat sebagai kepala desa, saya diberi amanah oleh masyarakat muslim menjadi kepala desa padahal mereka muslim. Namun, itu menjadi suatu kebanggaan bahwa masyarakat tidak memandang agama dalam menentukan pemimpin di masyarakatnya”.⁵⁸

Bapak MS (42 tahun), masyarakat muslim yang berperan sebagai imam musholla menyatakan:

“Mereka sudah lama tinggal di sini, kami sudah berbaur jelas komunikasi sudah menjadi hal yang biasa setiap kali bertemu, komunikasi kami baik, mereka sopan, murah senyum, intinya mereka menghargai kami, begitupun sebaliknya kami menghargai mereka”.⁵⁹

Ibu HD (45 tahun) Muslim, menyatakan:

“Saya hidup di tengah-tengah minoritas memang sedikit sulit, tidak semua mayoritas dapat menerima kita apalagi soal keyakinan. Sejak saya hidup di lingkungan kampung peranginan ini yaa, InshaAllah saya diberikan keberkahan yang melimpah, bertemu dengan umat Non-Muslim yang baik disini. Saya merasakan bahwa mereka memberikan saya ruang untuk bebas dalam berkeyakinan tanpa paksaan. Jadi, bagi saya ya umat Non-Muslim seperti saudara saya sendiri sebagai sesama manusia. Yaa jadi gitulah hidup apalagi dalam masyarakat pasti ada yang tidak suka namun jangan jadi pendendam, itu rugi. Aslinya mereka itu orang baik kok. Selain itu Kegiatan yang biasa kita lakukan bersama agar tidak ada yang merasa terdiskriminasi itu kalo ibu-ibu arisan baik yang mingguan, bulanan atau tahunan. Kalo yang arisan mingguan kan tentu saja kita bertemu dengan banyak

⁵⁸ Wawancara dengan Bapak RM non-muslim di Kampung Peranginan pada Hari Selasa, 25 Oktober 2022

⁵⁹ Wawancara dengan Bapak MS, Masyarakat Muslim di Kampung Peranginan pada Hari Selasa, 25 Oktober 2022

orang. Begitu pun dengan arisan yang bulanan dan tahunan, kalo ketemu kan pasti cerita atau ngrumpi kan namanya juga ibu-ibu ya ngrumpi hari ini masak apa bu kaya gitu lah ya istilahnya bumbu dapur. Saya sama sekali tidak terbebani dengan adanya mayoritas disini, malah kadang ya kita gotong royong dalam setiap kegiatan tuh kaya kegiatan senam, kerja bakti, posyandu dll".⁶⁰

Ibu RW (43 tahun) Non-Muslim, mengatakan:

"Pandangan saya terhadap umat muslim disini sebagai minoritas ya, bagi saya mereka bukan menjadi gangguan bagi saya justru menambah persaudaraan bagi yang bisa diajak kerja sama dengan baik. Kalo Muslim yang saklek yaaa bagi saya sendiri saya juga takut, tapi kalo di masyarakat sini si enggak ada yang begitu. Jadi, kita bisa saling hidup rukun di lingkungan ini".⁶¹

Opung RL (67 tahun) non-muslim mengatakan:

"Bagi saya sebagai umat Kristiani dan hidup di lingkungan yang macam-macam, jadi sudah terbiasa. Kita hidup di negara Indonesia, negara juga sudah menjamin kebebasan beragama memang disini mayoritas Non-Muslim akan tetapi juga berdampingan dengan masyarakat muslim, tentu saja saya menghormati mereka. Kalo ada tetangga saya yang Muslim sedang membutuhkan pertolongan saya juga membantu, mayoritas dan minoritas bukan menjadi penghalang bagi saya dalam menjalani hidup saya di kampung ini".⁶²

Bapak SS (54 tahun) non-muslim, mengatakan:

⁶⁰ Wawancara dengan Ibu HD, Masyarakat Muslim di Kampung Peranginan pada Hari Selasa, 25 Oktober 2022

⁶¹ Wawancara dengan Ibu RW, Masyarakat Non-Muslim di Kampung Peranginan pada Hari Selasa, 25 Oktober 2022

⁶² Wawancara dengan Opung RL, Masyarakat Non-Muslim di Kampung Peranginan pada Hari Selasa, 25 Oktober 2022

“Saya hidup di tengah-tengah mayoritas sebetulnya terkadang kurang nyaman pas awal saya tinggal disini. Bayangan saya dulu tidak yang ingin bertetangga dengan saya, tidak ada yang menolong saya karena saya Kristen. Tapi, nyatanya saya tinggal disini sudah lama, mereka baik kepada saya. Instansi atau lembaga masyarakat sangat aktif membangun relasi antara umat Kristen dan Muslim, kemudian Saya juga mendapatkan hak-hak warga negara, hak beragama dan lainnya”.⁶³

Ibu ZK (60 tahun) muslim, mengatakan:

“Perbedaan disini tidak jadi masalah, biasanya banyak pendatang ke kampung peranginan, pastinya kita tetap ramah kepada mereka, asal tidak mengganggu satu sama lain bagi saya tidak masalah. Dan untuk kegiatan yang biasanya dilakukan bersama-sama lumayan banyak sama seperti di desa-desa pada umumnya. Saya juga senang ketika kumpul bersama dengan sodara Kristen, mereka begitu baik kepada saya dan begitu juga sebaliknya. Kegiatan biasanya seperti arisan, PKK, senam bersama kerja bakti baksos dan yang lainnya”.⁶⁴

Ibu EE (30 tahun) muslim, mengatakan:

“Di kampung peranginan memang terdapat beberapa kelompok atau penganut agama yang berbeda, mereka tentu saja mempunyai aturan atau ajaran yang berbeda-beda dan budayanya juga berbeda. Apalagi setiap keluarga juga mempunyai tradisi atau latar belakang yang berbeda-beda, mulai dari keyakinan, pendidikan, dan profesi. Nah, dari sekian banyak latar belakang yang berbeda-beda tentu saja itu membuat hubungan atau interaksi sosial terhadap masyarakat sekitar kurang terjalin meskipun kami mempunyai kegiatan yang banyak seperti arisan, kerja bakti, donor darah, takziah, Posyandu, PKK dan lainnya namun apabila untuk

⁶³ Wawancara dengan Bapak SS, Masyarakat Desa Non-Muslim di Kampung Peranginan pada Hari Selasa, 25 Oktober 2022

⁶⁴ Wawancara dengan Ibu ZK, Masyarakat Muslim di Kampung Peranginan pada Hari Selasa, 25 Oktober 2022

golongan yang memang sangat sibuk dengan pekerjaan maka tidak menjadikan pengalang bagi kami untuk saling bersosialisasi. Semua orang memang mempunyai kesibukan masing-masing apalagi untuk golongan anak muda yang banyak kesibukan, namun tidak ada rasa iri dengki sesama masyarakat di kampung peranginan.⁶⁵

Bapak RN (56 tahun) non-muslim, mengatakan:

“Seperti yang saya lihat dan lakukan sendiri kebetulan saya memiliki banyak teman yang beda agama, sosialisasi dan komunikasi kami termasuk sangat bagus seperti biasa senyum, saling menyapa dan berjabat tangan, ketawa”.⁶⁶

Bapak ZN (34 tahun) masyarakat muslim, menyatakan:

“Adapun kehidupan sosial kami disini saling terjaga dengan baik, baik dari segi adat dan budaya. Sosialisasi dan komunikasi kami baik, walaupun kepala desa kami seorang non-muslim (Kristen) namun beliau tidak membedakan dari suku, ras, dan Bahasa, beliau mengayomi kami dengan baik”.⁶⁷

Berdasarkan keterangan yang disampaikan oleh responden, muslim minoritas masih mendapatkan hak yang setara dengan yang lainnya sebagai warga Negara Indonesia. Memang keyakinan tidak dapat dipaksakan apalagi harus menggunakan cara kekerasan agar orang tersebut memeluk agama yang kita yakini. Karena pada dasarnya bangsa Indonesia adalah bangsa yang plural dan memiliki berbagai macam suku bangsa, kebudayaan, agama, ras dan agama. Kristen

⁶⁵ Wawancara dengan Ibu EE, Masyarakat Muslim di Kampung Peranginan pada Hari Selasa, 25 Oktober 2022

⁶⁶ Wawancara dengan Bapak RN, Masyarakat Non-Muslim di Kampung Peranginan pada Hari Selasa, 25 Oktober 2022

⁶⁷ Wawancara dengan Bapak ZN, Masyarakat Muslim di Kampung Peranginan pada Hari Selasa, 25 Oktober 2022

mayoritas menerapkan prinsip bahwa setiap manusia memiliki kebebasan dalam hal kepercayaan dan memiliki hak hidup yang setara. Dalam hal ini masyarakat di Kampung Peranginan sangat menjunjung tinggi nilai toleransi dan memberikan hak-hak mereka sesuai dengan kebutuhan masyarakat baik yang Muslim dan non-Muslim.

Sesuai dengan hasil wawancara di atas, peneliti dapat mengelompokan 2 klasifikasi pandangan umat Kristiani terhadap umat Muslim yaitu kelompok aktif dan tidak aktif. Pertama, kelompok aktif yaitu tipikal umat Kristiani yang membaaur terlebih dahulu sebagai mayoritas sehingga mereka merasa aman di dalam minoritas tersebut tanpa ada paksaan. Mereka membaaur dengan baik dengan minoritas, dan mereka justru yang menjadi faktor pendamai jika ada yang merasa terbebani dengan adanya perbedaan agama.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kehidupan Sosial Masyarakat Kampung Peranginan dalam Hubungan Antara Kalangan Muslim Minoritas dan Kristen Mayoritas

Dari faktor-faktor yang mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat kampung peranginan muslim minoritas terhadap kristen mayoritas maka perlu adanya penjabaran yang lebih detail mengenai terwujudnya sikap toleransi di kampung peranginan tersebut. Dalam hal ini untuk menjembatani kelompok mayoritas dan minoritas, dari masyarakat, faktor yang terjadi yaitu faktor (1) percakapan, (2) melakukan kontak fisik atau mata, (3) saling pengertian, (4) kerjasama yang menggambarkan sudah adanya terbangun pluralisme kultural, yakni setiap individu saling berinteraksi dan berpartisipasi aktif dan konstruktif

dalam kehidupan bermasyarakat. Kemudian sejalan dengan data yang peneliti temukan di lapangan yang bersumber dengan wawancara warga sekitar, adapun jawaban dari informan yaitu:

Bapak RM (58 tahun) non-muslim selaku kepala desa, menyatakan:

“Saya selaku kepala desa di kampung peranginan ini yang mana kampung ini memiliki dua agama yaitu agama kristiani dan muslim. Faktor yang saya lihat dalam mempengaruhi interaksi sosial di kampung peranginan yaitu faktor adat istiadat, budaya, kultur, dan yang paling utama adalah faktor agama yang saling bertentangan dan bertolak belakang satu sama lain walaupun muslim minoritas namun dari segi adat istiadat, budaya, kultur dan yang lainnya kami hidup dengan damai. Sebagai Kristiani mayoritas harus melakukan interaksi dengan muslim minoritas dan bagi saya yang terpenting juga adalah kesatuan sesuai dengan Pancasila di Indonesia. Di kampung peranginan banyak suku kan seperti Alas, Gayo, Batak, China dan lainnya. Jadi sebagai makhluk sosial maka kami biasaya turut andil dalam kegiatan yang ada di dalam masyarakat ya seperti rapat RT, Karang Taruna, takziah, hajatan, dan yang lainnya”.⁶⁸

Bapak MS (42 tahun) masyarakat muslim yang berperan sebagai imam musholla menyatakan:

“Faktor yang mempengaruhi interaksi sosial muslim minoritas dan Kristen mayoritas yaitu karena kampung peranginan sangat bervariasi dalam agama, budaya, kultural, dan yang lainnya tapi kan kita harus mempunyai sikap atau rasa persatuan dalam perbedaan yang ada. Karena yang namanya juga orang bermasyarakat pasti harus bersatu kalau enggak hancur, maka dari itu kita selalu membuat kegiatan yang sekiranya mereka semua bisa ikut meramaikan yang mana Kristen atau Islam dapat berinteraksi secara langsung, kan kalau dalam satu acara

⁶⁸ Wawancara dengan Kepala Desa Bapak RM, Non-Muslim di Kampung Peranginan pada Hari Selasa, 25 Oktober 2022

biasanya kalau ada orang baru kan kita pasti tau dia pendatang darimana maka akan terciptanya interaksi antara masyarakat ini dengan masyarakat yang sebelah sana, begitu”.⁶⁹

Ibu HD (45 tahun) masyarakat muslim, menyatakan:

“Ya menurut saya pribadi, faktor yang saya lihat yaitu karena banyaknya perbedaan, walaupun ada berbeda keyakinan dengan saya ya tidak masalah yang penting saling menghormati saja. Dan kalau Ibu-ibu biasanya kita kumpul bareng saat arisan dan kondangan itu juga jika ada perjanjian terlebih dahulu, di tempat undangan tersebut kita bertemu banyak orang, kita saling ngobrol mengenai kehidupan, namanya juga Ibu-ibu, tapi kadang kalo misal sore hari pasti bingung mau ngapain karena kerjaan udah selesai akhirnya momong anak jalan-jalan keliling kampung sering pasti bertemu sama tetangga sudah pasti kami saling cerita-cerita”.⁷⁰

Ibu RW (43 tahun) masyarakat non-muslim, menyatakan:

“Sepengalaman saya adapun faktor yang mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat adalah karena perbedaan, namun perbedaan disini tidak jadi masalah, biasanya banyak pendatang ke daerah kampung peranginan, kita tetap ramah kepada mereka, asal tidak mengganggu satu sama lain tidak masalah. Dan untuk kegiatan yang biasanya dilakukan bersama-sama banyak ya sama aja kaya di desa-desa seperti biasanya gitu. Saya juga senang ketika kumpul bersama dengan sodara Muslim, mereka begitu baik kepada kami dan begitu sebaliknya. Dan salah satu faktor yang mempengaruhi kehidupan sosial kami karena adanya kegiatan biasanya seperti arisan, PKK, senam bersama kerja bakti baksos dan yang lainnya”.⁷¹

⁶⁹ Wawancara dengan Imam Musholla Bapak MS, Muslim di Kampung Peranginan pada Hari Selasa, 25 Oktober 2022

⁷⁰ Wawancara dengan Ibu HD, Masyarakat Muslim di Kampung Peranginan pada Hari Selasa, 25 Oktober 2022

⁷¹ Wawancara dengan Ibu RW, Masyarakat Non-Muslim di Kampung Peranginan pada Hari Selasa, 25 Oktober 2022

Opung RL (67 tahun) masyarakat non-muslim, menyatakan:

“Tidak terlalu dipermasalahkan mengenai faktor yang mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat kampung peranginan karena adanya kegiatan dikampung ini, adapun kegiatan disini banyak yang melibatkan masyarakat baik yang Kristen ataupun Islam berkumpul jadi satu dan kita saling berinteraksi satu sama lain. Karena kita hidup di masyarakat ini tidak sendirian pasti membutuhkan orang lain maka dari itu saya sangat bangga mempunyai saudara Muslim dimana mereka juga membantu kami sebagai umat kristiani saat susah atau bahagia gitu”.⁷²

Bapak SS (54 tahun) masyarakat non-muslim, menyatakan:

“Adapun faktor yang mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat muslim minoritas di kampung ini agar hidup rukun menurut saya lumayan banyak, mulai dari saling mengundang ke acara pesta dan saling berpartisipasi dalam kegiatan di kampung dan lainnya. Itu yang menjadikan kami hidup rukun dan saling berinteraksi. Contohnya ya kalo Bapak-bapak itu biasanya kalo malam ronda bergantian. Seperti biasa sambal ngeronda kita ngobrol-ngobrol dan itu menjadikan kami akrab dan sudah terbiasa dengan perbedaan”.⁷³

Ibu ZK (60 tahun) masyarakat muslim, menyatakan:

“Di kampung peranginan memang terdapat beberapa kelompok atau penganut agama yang berbeda, mereka tentu saja mempunyai aturan atau ajaran yang berbeda-beda dan budayanya juga berbeda ya. Apalagi setiap keluarga juga mempunyai tradisi atau latar belakang yang berbeda-beda, mulai dari keyakinan, pendidikan, dan profesi. Menurut saya ini bisa dikatakan faktor mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat kampung peranginan. Namun, dari sekian banyak latar belakang yang berbeda-beda tentu saja itu membuat hubungan atau interaksi terhadap masyarakat sekitar kurang terjalin meskipun kami mempunyai kegiatan yang banyak seperti arisan, kerja bakti, donor darah, takziah, Posyandu, PKK dan

⁷² Wawancara dengan Opung RL
, Masyarakat Non-Muslim di Kampung Peranginan pada Hari Selasa, 25 Oktober 2022

⁷³ Wawancara dengan Bapak SS, Masyarakat Desa Non-Muslim di Kampung Peranginan pada Hari Selasa, 25 Oktober 2022

lainnya namun apabila untuk golongan yang memang sangat sibuk dengan pekerjaan maka mereka kadang tidak menghadiri untuk kegiatan-kegiatan tersebut. Ya kami memaklumi atas hal itu karena memang kita gak bisa memaksa orang tersebut untuk menghadiri setiap kegiatan atau aktivitas yang ada di lingkungan sekitar. Semua orang memang mempunyai kesibukan masing-masing apalagi untuk golongan anak muda mbak itu kadang mereka sulit untuk hadir di acara-acara baik secara keagamaan ataupun kemasyarakatan karena memang anak muda di desa kami ini tergolong sedikit”.⁷⁴

Ibu EE (30 tahun) masyarakat muslim, menyatakan:

“Pendapat saya faktor yang mempengaruhi kehidupan sosial di kampung peranginan ini karena faktor perbedaan agama, budaya dan adat istiadat. Naming itu semua tidak menjadi alasan kami masyarakat kampung peranginan tidak hidup damai, karena perbedaan itulah terkadang membuat kami harus solidaritas dan saling mendatangi apabila ada undangan antara masyarakat muslim dan non-muslim, namun terkadang ada kendala yaitu masyarakat muslim hanya beberapa saja yang mengundang masyarakat non-muslim karena bagi kami terkadang undangan itu tidak perlu dihadiri oleh masyarakat non-muslim, bukan alasan untuk memutuskan silaturahmi hanya menjaga adat dan istiadat yang kami miliki tersendiri bagi umat muslim”.⁷⁵

Bapak RN (56 tahun) non-muslim, menyatakan:

“Selama saya hidup di kampung peranginan faktor yang mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat kampung peranginan yaitu karena ada kegiatan dan kegiatan disini banyak si yang melibatkan masyarakat baik yang Kristen ataupun Islam berkumpul jadi satu dan kita saling berinteraksi satu sama lain. Kan kita hidup

⁷⁴ Wawancara dengan Ibu ZK, Masyarakat Muslim di Kampung Peranginan pada Hari Selasa, 25 Oktober 2022

⁷⁵ Wawancara dengan Ibu EE, Masyarakat Muslim di Kampung Peranginan pada Hari Selasa, 25 Oktober 2022

di masyarakat ini tidak sendirian pasti membutuhkan orang lain maka dari itu saya sangat bangga mempunyai saudara Muslim”.⁷⁶

Bapak ZN (34 tahun) masyarakat muslim, menyatakan:

“Sejauh ini menurut saya faktor yang mempengaruhi kehidupan sosial kampung perangan yaitu saling berkomunikasi yang baik satu sama lain, terkadang kalau ada kegiatan gotong royong atau menjaga pos ronda itu yang menjadikan keakraban bagi kami. Jika ada acara undangan kami memenuhi undangan hanya saja terkadang kami tidak memakan apa yang mereka hidangkan karena di muslim tersendiri ada makanan yang diharamkan untuk dimakan, masyarakat non-muslim memang menghadirkan makanan yang bisa kami makan, namun kami sebagai masyarakat muslim untuk mewanti-wanti memakannya karena khawatir kalau proses pembuatan makanannya memakai satu wadah. Namun masyarakat Kristen tidak keberan kalau kami tidak memakan makanannya, mereka paham dengan situasi dan kondisi kami”.⁷⁷

C. Pembahasan

1. Gambaran Kehidupan Sosial Muslim Minoritas di Kampung Perangan Kecamatan Badar Kabupaten Aceh Tenggara

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka peneliti dapat menganalisis secara ilmiah gambaran kehidupan sosial muslim minoritas di Kampung Perangan Kecamatan Badar Kabupaten Aceh Tenggara. Gambaran kehidupan sosial masyarakat adalah suatu hubungan antara dua individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu

⁷⁶ Wawancara dengan Bapak RN, Masyarakat Non-Muslim di Kampung Perangan pada Hari Selasa, 25 Oktober 2022

⁷⁷ Wawancara dengan Bapak ZN, Masyarakat Muslim di Kampung Perangan pada Hari Selasa, 25 Oktober 2022

yang lain atau sebaliknya. Kimball Young dan Raymond W. Mack mengemukakan bahwa interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial, karena tanpa interaksi sosial tidak akan mungkin ada kehidupan bersama.⁷⁸ Lebih lanjut John J. Macionis menyatakan bahwa kehidupan sosial merupakan suatu proses dimana individu bertingkah laku dan bereaksi dalam hubungan dengan individu lain.⁷⁹

Dalam kehidupan, individu selalu melakukan hubungan sosial dengan individu lain atau kelompok-kelompok tertentu. Hubungan sosial yang terjadi antar individu maupun antar kelompok tersebut juga dikenal dengan istilah interaksi sosial. Interaksi antara berbagai segi kehidupan yang sering kita alami dalam kehidupan sehari-hari itu akan membentuk suatu pola hubungan yang saling mempengaruhi sehingga akan membentuk suatu sistem sosial dalam masyarakat. Keadaan inilah yang dinamakan proses sosial.⁸⁰

Kemudian peneliti menghubungkan dengan hasil penelitian di lapangan bahwa gambaran kehidupan sosial masyarakat muslim minoritas di kampung perangan, menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang baik sehingga terjalin kerjasama, asimilasi, akomodasi yang sehat baik dalam bidang adat dan istiadat maupun sosial dan budaya. Walaupun ada beberapa faktor yang mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat kampung perangan namun masyarakat kampung

⁷⁸ Soerjono Soekanto. 2001. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada. hal. 67

⁷⁹ John J. Macionis. 2008. *Sociology 12th ed*. Pearson Prentice Hall. hal. 144.

⁸⁰ Dosen Pendidikan Sosiologi FIS UNY. Makalah disampaikan pada diskusi pengembangan materi ajar. Kerjasama antara Prodi Pendidikan Sosiologi FIS UNY dan MGMP IPS SMK Kabupaten Cilacap, 18 Januari 2012.

peranginan tidak terkecoh akan hal tersebut, tetap kompak antar sesama umat beragama agar tetap tercipta kehidupan yang harmonis yang berujung pada sikap toleransi yang dipandang sebagai penyangga bagi kelangsungan hidup di masa-masa akan datang dan demi kesejahteraan masyarakat kampung peranginan.

Dalam gambaran kehidupan sosial masyarakat muslim minoritas di kampung peranginan peneliti telah memperhatikan dalam penelitiannya adalah dengan melakukan komunikasi yang baik antar sesama baik itu umat muslim maupun umat non-muslim, demi tercapainya perdamaian dan kebahagiaan yang bersifat universal. Peneliti melihat bahwa hubungan sosial masyarakat muslim minoritas dengan kristen mayoritas di kampung peranginan, mereka hidup berdampingan dan rukun, saling menghargai dan menghormati penganut agama lain tanpa ada pemisah yang menyebabkan kemarahan konflik.

Sebuah kehidupan disebut sebagai kehidupan sosial jika ada interaksi antara individu satu dengan individu lainnya, dan dengannya terjadi komunikasi yang kemudian berkembang menjadi saling membutuhkan kepada sesama.⁸¹ Salah satu informan mengatakan bahwa kami di sini saling membantu antara satu sama lain, dan menjalin hubungan yang baik, tidak ada pertengkaran, kami sangat menghormati sesama. Hal ini sejalan dengan teori Soerjono Soekanto, bahwa hubungan sosial masyarakat adalah suatu hubungan antara dua individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.⁸²

⁸¹ WWW. Pshycologymania.com (di akses pada tanggal 5 Oktober 2020 pukul 21: 20)

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kehidupan Sosial Masyarakat Kampung Peranginan dalam Hubungan Antara Kalangan Muslim Minoritas dan Kristen Mayoritas

Hasil penelitian yang peneliti lakukan peneliti menemukan bahwa faktor kehidupan sosial masyarakat muslim minoritas di kalangan kristen mayoritas di Kampung Peranginan Kecamatan Badar Kabupaten Aceh Tenggara, yaitu memiliki 4 komponen faktor; (1) percakapan, (2) melakukan kontak fisik atau mata, (3) saling pengertian, (4) kerjasama dalam interaksi sosial dalam masyarakat di kampung peranginan. Keempat komponen tersebut tentunya tidak selalu berjalan dengan tertib dan lancar, karena masyarakat pendukungnya memiliki berbagai macam perbedaan agama, adat istiadat, kebudayaan dan karakteristik. Demikian pula halnya dengan interaksi sosial atau hubungan sosial yang merupakan wujud dari proses-proses sosial yang ada. Keragaman hubungan sosial itu tampak nyata dalam struktur sosial masyarakat yang majemuk, contohnya seperti Indonesia. Keragaman hubungan sosial dalam suatu masyarakat bisa terjadi karena masing-masing suku bangsa memiliki kebudayaan yang berbeda-beda, bahkan dalam satu suku bangsa pun memiliki perbedaan. Namun, perbedaan-perbedaan yang ada itu adalah suatu gejala sosial yang wajar dalam kehidupan sosial.⁸³

Berdasarkan hal diatas maka dapat dikatakan mengenai pengertian tentang keragaman hubungan sosial di kampung peranginan yang merupakan suatu kehidupan sosial manusia memiliki berbagai tipe kelompok yang terbentuk melalui

⁸² Ibid. hal. 6

⁸³ Soleman B. Taneko. 1984. *Struktur dan Proses Sosial*. Jakarta: CV. Rajawali. hal. 7.

dari adat istiadat, budaya dan kultur yang berbeda di kampung tersebut. Keragaman tersebut juga membuat beberapa hubungan sosial menjadi faktor timbulnya ketidakharmonisan, pertentangan, pertikaian antarsuku bangsa maupun intern suku bangsa. Jika keselarasan tidak ditanamkan sejak dini, terutama di masyarakat kampung peranginan yang memiliki keragaman hubungan sosial, maka dampak negatif tersebut akan menjadi kenyataan. Sebaliknya jika keselarasan dipupuk terutama di masyarakat kampung peranginan, maka dampak negatif tersebut tidak akan terjadi, bahkan keragaman kebudayaan dalam masyarakat majemuk akan menjadi suatu aset budaya yang tak ternilai harganya.

Namun kepala desa kampung peranginan membentuk dan menerapkan undang-undang agar semua masyarakat baik yang minoritas dan mayoritas mempunyai hak yang sama. Memberikan ruang kepada minoritas muslim sehingga minoritas muslim akan merasakan bahwa mereka hidup di dalam mayoritas namun diberikan hak penuh dan bebas dalam mengembangkan keyakinannya sehingga muslim minoritas sama sekali tidak tertekan atau merasa terbebani berdampingan dengan kaum mayoritas dan merasakan kesetaraan. Sehingga mereka hidup berdampingan dan rukun, saling menghargai dan menghormati penganut agama lain tanpa ada pemisah yang menyebabkan konflik.

Dengan demikian, kehidupan sosial dapat pula diartikan bahwa masyarakat yang merupakan jaringan relasi-relasi hidup yang timbal balik. Yang satu berbicara, yang lain mendengarkannya; yang satu bertanya, yang lainnya menjawab; yang satu memberi perintah, yang lainnya menaati; yang satu berbuat jahat, yang lain membalas dendam; dan yang satu mengundang, yang lainnya datang. Jadi selalu

tampak bahwa orang saling mempengaruhi. Dan hasil interaksi inilah sangat ditentukan oleh nilai dan arti serta interpretasi yang diberikan oleh pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi ini.⁸⁴ Jadi dapat dikatakan kehidupan sosial masyarakat di kampung peranganin, maka hubungan sosial masyarakat dapat disimpulkan sebagai hubungan timbal balik atau hubungan antara individu yang satu dengan individu yang lain, dimana individu yang satu mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya sehingga terjadi hubungan yang saling timbal balik.



⁸⁴ Wulandari (2009), *Hubungan Antara Faktor Lingkungan dan Faktor Sosiodemografi dengan Kejadian Diarepada Balita di Desa Blimbing Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen Tahun 2009*. Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi dan pembahasan data penelitian maka dapat dinyatakan hasil penelitian tentang Gambaran Kehidupan Sosial Muslim Minoritas di Kampung Peranginan Kecamatan Badar Kabupaten Aceh Tenggara (Studi Kasus Masyarakat Kampung Peranginan).

1. Gambaran kehidupan sosial muslim minoritas di kampung peranginan peneliti mengelompokkan 2 klasifikasi pandangan masyarakat kristiani mayoritas terhadap masyarakat muslim minoritas yaitu kelompok aktif dan tidak aktif. Pertama, kelompok aktif yaitu tipikal masyarakat kristiani yang membaur terlebih dahulu di dalam mayoritas sehingga masyarakat muslim minoritas merasa aman di dalam mayoritas tersebut tanpa ada paksaan, meskipun awal menyesuaikan sulit namun muslim minoritas senang hidup berdampingan dengan kristen mayoritas. Kedua, kelompok tidak aktif, yaitu muslim minoritas yang tipikal kurang bisa membaur dengan kristen mayoritas karena takut tidak dihormati atau dihargai, sehingga adanya kegiatan-kegiatan masyarakat kampung peranginan seperti ikut serta dalam pesta, donor darah, pembagian sembako dan lain sebagainya, akhirnya dapat membaur dengan baik serta dapat hidup dengan damai. Meskipun masyarakat muslim di

kampung peranginan sebagai minoritas mereka mengaku mendapatkan hak yang sama dengan mayoritas.

2. Peneliti mengelompokan faktor yang mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat kampung peranginan dalam hubungan antara kalangan muslim minoritas dan non-muslim mayoritas yaitu, (1) percakapan, (2) melakukan kontak fisik atau mata, (3) saling pengertian, (4) kerjasama. Dalam 4 komponen tersebut mereka membangun interaksi dengan baik dalam bentuk pesta, ronda, donor darah, pembagian sembako arisan, PKK, senam bersama kerja bakti baksosdan yang lainnya. Dialog tersebut tentu saja lahir saat muncul adanya hal yang memang membuat mereka menjalin hubungan. Meskipun dalam proses menjalin hubungan atau interaksi dengan beda keyakinan awalnya canggung, namun saat ini karena sudah saling mengenal dan berprasangka baik terhadap sesama dan sudah menjadi ajaran agama masing-masing. Muslim minoritas dan kristen mayoritas menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga meskipun terkadang merasa tidak suka atau tidak nyaman semua dikembalikan pada kesadaran masing-masing individunya bahwa hidup berdampingan dengan perbedaan harus disertai pemikiran yang luas agar tercipta hubungan masyarakat yang harmonis.

B. Saran

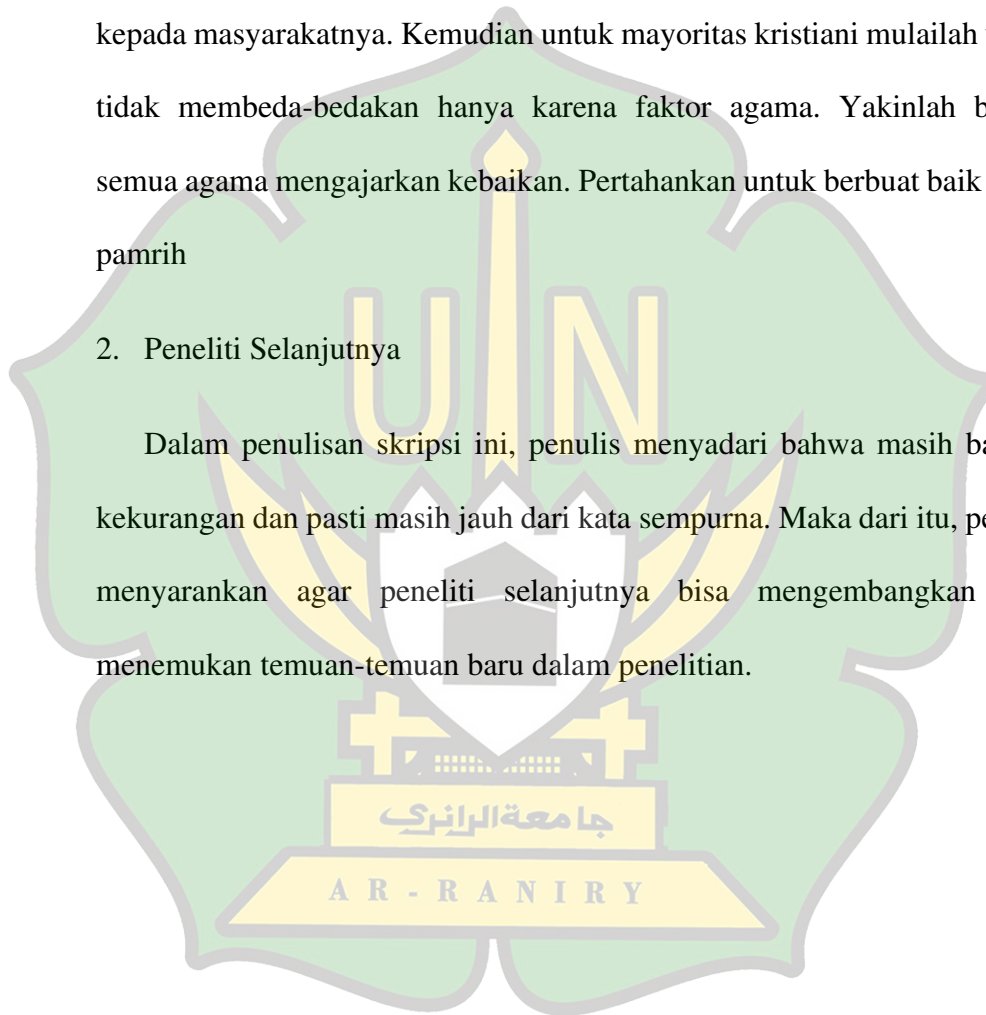
Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat dikemukakan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Minoritas Muslim dan Mayoritas Kristiani

Pertahankan untuk tetap saling memahami dan mengerti antar masyarakat beragama agar mampu memberi ruang kemanusiaan terhadap agama lain serta selalu mengajarkan kebaikan agama untuk disampaikan kepada masyarakatnya. Kemudian untuk mayoritas kristiani mulailah untuk tidak membeda-bedakan hanya karena faktor agama. Yakinlah bahwa semua agama mengajarkan kebaikan. Pertahankan untuk berbuat baik tanpa pamrih

2. Peneliti Selanjutnya

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan pasti masih jauh dari kata sempurna. Maka dari itu, penulis menyarankan agar peneliti selanjutnya bisa mengembangkan atau menemukan temuan-temuan baru dalam penelitian.



DAFTAR PUSTAKA

Alqur'an Surah Al-Mumtahanah [60]: 8-9.

Abdurrahman Fathoni, (2006). *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, Cet.1. Jakarta: Rineka Cipta.

Alamsyah M. Dja'far Ed. (2012). *Islam Dan Minoritas: Tantangan Kontemporer*. Jakarta: The Wahid Institute.

Alo Lilirweri, (2005). *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur* (Yogyakarta: LKiS.

Andi Prastowo, (2011). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Yogyakarta: Ar-Ruzz.

Asrul Muslim. (2016). *Interaksi Sosial Komunitas Islam dan Kristen di Dusun Kappang Desa Labuaja Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros*. Penelitian UIN Alauddin Makassar.

Burman Mungin. (2011). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.

Conny Seniawan, (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Gramedia.

Dosen Pendidikan Sosiologi FIS UNY: Makalah disampaikan pada diskusi pengembangan materi ajar. Kerjasama antara Prodi Pendidikan Sosiologi FIS UNY dan MGMP IPS SMK Kabupaten Cilacap, 18 Januari (2012).

Eddie Riadi Terre, (2021) "*Posisi Minoritas Dalam Pluralism: Sebuah Diskursus Politik Pembebasan,*" Pusat Dokumentasi ELSAM, <http://referensi.elsam.or.id>. diakses pada 17-10-2021 pukul 21:30.

Farida Rahmawati, et. Al. (2016). *Detik-Detik Ujian Nasional Sosiologi untuk SMA/ Ma program IPS*, (Jawa Tengah: PT Intan Pariwara.

Husaini Usman & Purnomo Setiady Akbar. (2014). *Metodelogi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara.

Imam An-Nawawi. (2001) *Terjemah Hadits Arba'in An- Nawawi*. Jakarta: All'tishom Cahaya Umat.

- Imam Suprayoga, Tabrani. (2004). *Metode penelitian Sosial Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Istiana, (2002). Editor Zakiiyyudin Baidhay dan Mutohharun Jina UMS Press.
John J. Macionis. (2008). *Sociology 12th ed*. Pearson Prentice Hall.
- Kaelany HD (1992), *Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Khotimah. (2013). *Interaksi Sosial Masyarakat Islam dan Kristen di Dusun IV Tarab Mulia Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar*. Skripsi Sarjana UIN Riau.
- M. Ali Kettani, (2005). *Minoritas Muslim di Dunia Dewasa Ini*, terj. Oleh Zarkowi Soejoeti Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- M. Ali Kettani, (2015). *Minoritas Muslim di Dunia Dewasa Ini*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- M. Djunaidi Gbony, (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*, Jogjakarta: Ar-Ruzz.
M. Burhan Bungin, (2008). *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana.
- Mohammad Ali dan Mohammad Asrori. (2011). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muhammad Nur. *Interaksi Sosial antara Masyarakat Minoritas Kristen dan Masyarakat Mayoritas Islam di Desa Tamanyeleng Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa* (Skripsi Sarjana UIN Alauddin Makassar 2015, Jurusan Studi Agama-Agama 2013).
- Muhyiddin Yahya Bin Syaraf Nawawi. (2015). *Syarah Hadits Arba'in*, Jakarta: Shahih.
- Nasir Budiman, dkk, (2006). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, Skripsi, Tesis dan Disertasi. Cet.1. Banda Aceh: Ar Raniry.
- Noer Azhari Kautsar, "Agama Langit versus Agama Bumi: Sebuah Telaah atas Klasifikasi Agama-Agama," Titiktemu, Jurnal dialog peradaban.

- Nurman Said, (2015). *Islam Dan Integrasi Sosial Pengumpulan Antara Islam dan Tradisi Masyarakat Bugis*. Jurnal Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik Vol. 3 No. 2.
- Pdt. Retnowati. (2018). *Agama Konflik dan Integrasi Sosial Refleksi Kehidupan Beragama di Indonesia: Belajar dari Komunitas Situbondo Membangun Pasca Konflik*. Jurnal Kajian Sosial Keagamaan Vol.1 No.1.
- Soekanto, (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar Ilmu Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soerjono Soekanto. (1982). *Sosiologi Suatu Pengantar, (Edisi Baru Keempat)*. Jakarta: CV Rajawali.
- Soleman B. Taneko. (1984). *Struktur dan Proses Sosial*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Sugiyono, (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif R&B*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimih Akrikunto. (2003). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suranto (2011) “Masyarakat Agama dan tantangan Globalisasi; mempertimbangkan konsep deprivatisasi Agama” dalam juralulumul Qur’an no 3/VII.
- Suwari Akhmaddihian, Anthon Fathanudien, (2015).” *Partisipasi Masyarakat Dalam Mewujudkan Kuningan Sebagai Kabupaten Konservasi (Studi di Kabupaten Kuningan)*” Vol.2 NO. 1 Januari. Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Parepare, Indonesia.
- Syamsudin Abdullah, (2017). *Agama Dalam Batasan Pengetahuan Berteori: Pengantar Kedalam Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga.
- Walgito, (2003). “*Interaksi Antar Umat Beragama. Studi Kasus Islam Kristen di Kecamatan Sukakarya Kota Sabang*”
- Wulandari (2009), *Hubungan Antara Faktor Lingkungan dan Faktor Sosiodemografi dengan Kejadian Diare pada Balita di Desa Blimbing Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen Tahun 2009*. Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- WWW. Pshycologymania.com (di akses pada tanggal 5 Oktober 2020 pukul 21: 20.
- Yesmil Anwar, Adang, (2013). *Sosiologi Untuk Universitas*. Bandung: Refika Aditama.

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN AR-RANIRY

Nomor : B- 1349/Un.08/FDK/KF.00.4/03/2022

TENTANG

**PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2021/2022**

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang** : a. Bahwa untuk menjaga kelancaran Bimbingan Skripsi Mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka perlu menunjuk Pembimbing Skripsi;
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi;
- Mengingat** : 1. Undang-Undang No.20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 tahun 2015 tentang Status Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No.01 tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur PPs di lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: SP DIPA.025.04.2.423925/2022, Tanggal 17 November 2021

MEMUTUSKAN

Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa Semester Genap Tahun Akademik 2021/2022

Pertama : Menunjuk/Mengangkat Sdr :

- 1) Drs. Mahdi NK, M.Kes**
2) Juli Andriyani, M.Si

Sebagai Pembimbing Utama
Sebagai Pembimbing Kedua

Untuk Membimbing Skripsi Mahasiswa:

Nama : Indah Julita

Nim/Jurusan : 180402115 / Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)

Judul : Gambaran Kehidupan Sosial Muslim Minoritas di Kampung Peranginan Kecamatan Badar Kabupaten Aceh Tenggara

- Kedua** : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Ketiga** : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2022;
- Keempat** : Surat Keputusan ini berlaku selama satu tahun terhitung sejak tanggal ditetapkan;
- Keima** : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini;
- Kutipan** : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 21 Maret 2022 M
18 Sya'ban 1443 H

Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Dekan,



Tembusan:

1. Rektor UIN Ar-Raniry
2. Ka. Bag. Keuangan UIN Ar-Raniry
3. Mahasiswa yang bersangkutan



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B.4503/Un.08/FDK-1/PP.00.9/10/2022
Lamp :-
Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,
Kepala Desa Kampung Peranginan Kecamatan Badar Kabupaten Aceh Tenggara

Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **Indah Julita / 180402115**
Semester/Jurusan : IX / Bimbingan dan Konseling Islam
Alamat sekarang : Rukoh (Darusallam)

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **GAMBARAN KEHIDUPAN SOSIAL MUSLIM MINORITAS DI KAMPUNG PERANGINAN KECAMATAN BADAR KABUPATEN ACEH TENGGARA (STUDI KASUS MASYARAKAT KAMPUNG PERANGINAN)**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 24 Oktober 2022
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan,



Berlaku sampai : 15 Januari
2023

Dr. Mahmuddin, M.Si.



PEMERINTAH KABUPATEN ACEH TENGGARA
PENGULU KUTE PERANGINAN
KECAMATAN BADAR

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : **349**/SKP/ K-PRG/ AGR/2022

Pengulu Kute Peranginan Kecamatan Badar Kabupaten Aceh Tenggara dengan ini menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : **INDAH JULITA**
NIM : **180402115**
Program Studi/Jenjang : Bimbingan Konseling Islam/S1
Alamat : Desa Bukit Baru Kecamatan Ketambe
Tempat Penelitian : Peranginan Kecamatan Badar
Kabupaten Aceh Tenggara

Adalah benar mahasiswi pada Universitas UIN Ar- Raniry Banda Aceh, telah melakukan penelitian Desa Peranginan Kecamatan Badar Kabupaten Aceh Tenggara selama 5 (lima) hari dimulai tanggal 25 Oktober 2022 dengan judul skripsi :

**“ GAMBARAN KEHIDUPAN SOSIAL MUSLIM MINORITAS DI
KAMPUNG PERANGINAN KECAMATAN BADAR KABUPATEN ACEH
A R - TENGGARA ”**

Demikian Surat Keterangan Penelitian ini kami buat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Peranginan , 29 Oktober 2022
Pengulu Kute Peranginan



ROMULUS MANIK

INTRUMEN WAWANCARA

GAMBARAN KEHIDUPAN SOSIAL MUSLIM MINORITAS DI KAMPUNG PERANGINAN KECAMATAN BADAR KABUPATEN ACEH TENGGARA (STUDI KASUS MASYARAKAT KAMPUNG PERANGINAN)

No	Rumusan Masalah	Indikator	IPD	Subjek	Pertanyaan
1	<p>1. Bagaimana gambaran kehidupan sosial muslim minoritas di kampung peranginan kecamatan badar kabupaten aceh tenggara?</p> <p>2. Faktor apa yang mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat peranginan dalam hubungan antara kalangan muslim minoritas dan Kristen mayoritas?</p>	<p>1. Kontak sosial</p> <p>2. Komunikasi interaksi sosial</p>	Wawancara	Kepala Desa	<p>1. Bagaimana gambaran kehidupan masyarakat minoritas di desa kampung peranginan?</p> <p>2. Bagaimana Pola Hubungan Sosial Masyarakat Muslim dan Non-Muslim Di Desa kampung peranginan?</p> <p>3. Bagaimana Pandangan Muslim dan Non-Muslim dengan hubungan Sosial Masyarakat di Desa kampung peranginan?</p> <p>4. Apa saja Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial masyarakat Muslim dan Masyarakat Non-Muslim di Desa kampung peranginan</p> <p>5. Sebagai kepala desa apa saja kendala dalam mensejahterakan masyarakat desa kampung peranginan?</p> <p>6. Apakah sejauh ini kampung peranginan hidup damai dengan tercampurnya antar masyarakat muslim dan non-muslim?</p>

2.	<p>1. Bagaimana gambaran kehidupan sosial muslim minoritas di kampung peranginan kecamatan badar kabupaten aceh tenggara?</p> <p>2. Faktor apa yang mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat peranginan dalam hubungan antara kalangan muslim minoritas dan Kristen mayoritas?</p>	<p>1. Kontak sosial</p> <p>2. Komunikasi interaksi sosial</p>	Wawancara	Penduduk Muslim	<p>1. Bagaimana gambaran kehidupan masyarakat minoritas di desa kampung peranginan?</p> <p>2. Bagaimana Pola Hubungan Sosial Masyarakat Muslim dan Non-Muslim Di Desa kampung peranginan?</p> <p>3. Bagaimana Pandangan penduduk Muslim dengan hubungan Sosial Masyarakat di Desa kampung peranginan?</p> <p>4. Apa saja Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial masyarakat Muslim di Desa kampung peranginan</p> <p>5. Sebagai penduduk muslim apa saja kendala dalam melaksanakan peran menjadi masyarakat desa kampung peranginan?</p> <p>6. Apakah sejauh ini kampung peranginan hidup damai dengan tercampurnya antar masyarakat muslim dan non-muslim?</p>
3.	<p>1. Bagaimana gambaran kehidupan sosial muslim minoritas di kampung peranginan kecamatan</p>	<p>1. Kontak sosial</p> <p>2. Komunikasi interaksi sosial</p>	Wawancara	Penduduk Non-Muslim	<p>1. Bagaimana gambaran kehidupan masyarakat minoritas di desa kampung peranginan?</p> <p>2. Bagaimana Pola Hubungan Sosial Masyarakat Non-Muslim Di Desa kampung peranginan?</p> <p>3. Bagaimana Pandangan masyarakat Non-Muslim dengan hubungan Sosial Masyarakat di Desa kampung peranginan?</p>

	<p>badar kabupaten aceh tenggara?</p> <p>2. Faktor apa yang mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat peranginan dalam hubungan antara kalangan muslim minoritas dan Kristen mayoritas?</p>			<p>4. Apa saja Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial masyarakat Masyarakat Non-Muslim di Desa kampung peranginan</p> <p>5. Sebagai penduduk non-muslim apa saja kendala dalam melaksanakan peran menjadi masyarakat desa kampung peranginan?</p> <p>6. Apakah sejauh ini kampung peranginan hidup damai dengan tercampurnya antar masyarakat muslim dan non-muslim?</p>
--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------



FOTO PENELITIAN

Dokumentasi wawancara dengan kepala desa non-muslim.



Dokumentasi wawancara dengan masyarakat muslim imam musholla.



Dokumentasi dengan masyarakat kampung peranganin.









RIWAYAT HIDUP PENULIS

Nama : Indah Julita
NIM : 180402115
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Tempat Tanggal Lahir : Lawe Dua, 15 Juli 2000
Alamat Rumah : Desa Bukit Baru, Kecamatan Ketambe, Kabupaten
Aceh Tenggara
Telp/HP : 0822 8477 6501
Email : 180402115@student.ar-raniry.ac.id

Riwayat Pendidikan
SD : SD Lawe Aunan
SMP : SMP Negeri 1 Ketambe
SMA : SMA Negeri 1 Badar
PERGURUAN TINGGI : UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Data Orang Tua
Nama Ayah : Anuarsyah
Nama Ibu : Siti Hawa
Pekerjaan Ayah : Wiraswasta
Pekerjaan Ibu : Wiraswasta
Alamat : Desa Bukit Baru, Kecamatan Ketambe, Kabupaten
Aceh Tenggara

Banda Aceh, 16 Desember 2022

Indah Julita
NIM. 180402115